UPACARA DAN BUSANA ADAT BIMA DALAM NASKAH ABAD KE-18 DAN KE-19 DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

UPACARA DAN BUSANA ADAT BIMA DALAM NASKAH ABAD KE-18 DAN KE-19 DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

Pengkaji

Dr. Sri Wulan Rujiati Mulyadi
H. Sitti Maryam R. Salahuddin, S.H.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
1993

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR
NO. INV : 2348
PEROLEHAN :
TGL : 20-4-09
NO. PUSTAKA :

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama diantaranya naskah yang berasal dari Nusa Tenggara Barat, tepatnya dari daerah Bima yang berjudul Upacara dan Busana adat Bima isinya tentang Jenis-jenis pakaian adat yang ada di Bima.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai adat yang bersumber dari agama Islam. Nilai-nilai ini dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat menjadi sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Juli 1993
Pemimpin Bagian Proyek Penelitian
Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara

Sri Mintosih
NIP. 130 358 048

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri baik lewat karya-karya sastra tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain merupakan sikap terpuji dalam rangka perwujudan integrasi nasional. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala pandangannya.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, baik dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah nusantara, maupun dengan usaha-usaha lain yang bersifat memperkenalkan kebudayaan daerah pada umumnya. Salah satu usaha itu adalah Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul **Upacara dan Busana Adat Bima Dalam Naskah Abad Ke-18 dan Ke-19.**

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini. Maka penggalian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat ditingkatkan

sehingga tujuan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal. Kiranya kelemahan dan kekurangannya yang masih terdapat dalam penerbitan ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP. 130 202 902

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN .. v
DAFTAR ISI vii
Bab 1 Pendahuluan 1
Bab 2 Transliterasi Naskah 3
Bab 3 Upacara-upacara Adat di daerah Kabupaten Bima 44
Bab 4 Pakaian Adat Bima 53
Bab 5 Kesenian 70
Bab 6 Kesimpulan 82
Daftar Kata Sulit 84
Daftar Pustaka 86

BAB I
PENDAHULUAN

Sebagaimana halnya dengan masyarakat daerah di seluruh Indonesia, masyarakat daerah Bima pun mempunyai hukum adat yang telah berlaku sejak turun-temurun yang mengatur kehidupan bermasyarakat maupun tata kehidupan dalam keluarga sehari-hari.

Daerah Bima sekarang merupakan daerah kabupaten yang termasuk daerah propinsi Nusa Tenggara Barat dan terletak di bagian timur Pulau Sumbawa.

Daerah ini didiami oleh suatu suku, ialah suku Bima yang di dalam bahasa daerahnya disebut "Dou Mbojo" (orang Bima). Salah satu suku etnis yang ada di NTB di samping suku etnis Sasak yang ada di Pulau Lombok dan suku etnis Samawa di Kabupaten Sumbawa di bagian barat Pulau Sumbawa.

Adat istiadat suku Bima, sebagaimana dapat dibaca dari naskah-naskah Bima telah berlaku sejak berabad-abad yang lalu dan diatur secara tertulis yang secara berkesinambungan disalin ulang dan atau diatur kembali sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Sejak dahulu kala hukum adat bukan saja mendasari peri kehidupan kemasyarakatan dan tingkah laku warga masyarakat pada umumnya, tetapi juga menjadi dasar falsafah pemerintahan Kerajaan Bima yang diwujudkan menjadi asas musyawarah dan keadilan.

Dengan masuknya agama Islam di Bima pada awal abad ke-17 dan dianutnya agama Islam oleh seluruh rakyat Bima, maka diletakkanlah kaidah-kaidah hukum Islam di dalam peraturan-peraturan Kerajaan Bima sejajar dengan hukum adat yang berlaku. Terutama adalah ketaatan menjalankan adat yang disesuaikan dengan hukum Islam.

Di dalam naskah-naskah Melayu Bima, yang masih terseimpan di Museum Kebudayaan "Samparaja", Bima, dapat dibaca betapa di dalam setiap upacara adat diutamakan acara-acara menurut agama, seperti berdoa dan mohon kepada Allah swt. dan membaca selawat kepada Nabi Muhammad saw. Upacara-upacara adat adalah upacara yang sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti upacara perkawinan dengan akad nikah, upacara khitanan, upacara maulid Nabi Muhammad saw. dengan acara sirihpuan yang dimeriahkan dengan acara pemukulan gong dan gendang yang mengiringi berbagai macam tarian adat. Demikian pula adat berpakaian dan berperilaku yang digambarkan di dalam naskah-naskah lama tersebut pada dasarnya masih ditemukan kembali pada masa kini, terutama bentuk, warna pakaian maupun cara-cara berpakaian adat.

Dengan terungkapnya beberapa macam kesenian yang hidup pada masa yang lalu, kita dapat melestarikan beberapa diantaranya yang masih terdapat di Kabupaten Bima yang sekarang dikenal dengan nama Tarian Tradisional Bima dengan pakaian yang sama seperti di dalam naskah.

BAB II
TRANSLITERASI NASKAH

1.2 : hal. 11

1. Hijrat an-Nabi saw. seribu dua ratus sepuluh sembilan enam tahun-tahun Zei, tahun-tahun Alif, pada delapan hari bulan Safar, hari Jumat waktu Asar, tatkala itulah Yang Dipertuan kita Sri Sultan Abdul Hamid menggelarkan Paduka Raja Tureli Donggo berismu Abdul Nabi menjadi Raja Bicara. Maka adapun perkakas dan perhiasannya Raja Bicara tatkala diterima itu, pertama-tama lembing be[r]cabang empat berpondok perak, dan tombak panjang berpondok perak enam, dan lembing be[r]cabang berpondok tembaga kuning empat, dan tombak berpondok emas satu, dan seluku satu, dan baju besi dua, dan kapak dua, dan keris panjang dua, payung satu, pabulekang satu, dan senapang Kompeni enam belas, dan terkeluk empat batang, dan pamoras sepasang, bendera satu, tambur satu. Demikianlah adanya./

5. Kemudian daripada sudah digelarkan Raja Bicara, maka sampailah (kepada hari) kepada hari Isnin, waktu Zuhur, sebelas hari bulan Safar, ketika itulah Bumi Luma Bolo dan Jenaluma mBojo dan Jenamone Nae dan Bata ngGampo dan segala Nentiluma membawa segala tonda jeneli dan segala gelarang dengan adatnya. Maka sampailah kepada

balai pengadapan, lalu duduk semuanya. Maka segala gelarang tua mempersembahkan adatnya kepada Tuan kita Raja Bicara, yaitu kupang tiga belas real dan kain tiga belas helai. Syahdan maka menyembah Gelarang Rasanae serta mengatakan kata adatnya, maka Gelarang Sape kemudian, maka Gelarang Bolo kemudian.

Maka Tuan Kita bertitah kepada Bumi Luma Bolo menyuruh menjawab perkataan segala gelarang itu. Maka dijawab oleh Bumi Luma kepada satu-satu Raja Bicara perkataan gelarang yang tiga pangkat itu. Setelah sudah menjawab perkataan gelarang yang tiga pangkat itu, maka Tuan Kita menugerahi kepada segala tonda jeneli dan segala gelarang, yaitu kasa sehelai baju kepada seorang-seorang. Adapun jumlahnya enam puluh tiga helai.

Kemudian maka sendiri / Tuan Kita bertitah kepada segala gelarang, "Bahwa kupohonkan kepada Allah dan rasul-Nya, jangan sekali-sekali bersalahan perkataan dan perbuatanmu yang sebagaimana yang telah sudah kamu keluarkan itu kepada adat Tanah Bima dan Tuan Kita".

Maka jika ada sesuatu titah dan perintah adat Tanah Bima yang sehari itu sehari sungguh, dan yang sebulan itu sebulan sungguh adanya. Tamat alkalam bi i-akhirul selam.

Hijrat an-Nabi saw. seribu seratus enam puluh empat, tahun-tahun Dzulakhir, kepada hari Isnin, sehari bulan Zulnijah, tatkala itulah Rato Tueli Sekuru ismuhu Hidir memperanakkan seorang hamba Allah di Tanah Mengkasar, yang laki-laki ismuhu Abdul Nabi yang telah digelarkan Wazir al-Muadzam Bima serta memegang Tureli Donggo dan kadi adanya. Tamat wa katibuhu juru tulis Muhsin.

Hijrat an-Nabi saw. seribu dua ratus sebelas tahun-tahun Alif, pada sehari bulan Zulhijah, pada malam Ahad, jam pukul 11, tatkala itulah Raja Paduka Sumbawa ismuhu Datuk Segiri / Duli yang Dipertuan Kita Sri Sultan Bima ismuhu Abdul Hamid akan memperanakkan seorang laki-laki hamba Allah dinamai Ismail adanya.

Hijrat an-Nabi saw. seribu dua ratus enam tahun-tahun Ba, pada malam Selasa, jam pukul dua belas, pada lima belas hari bulan Jumadilakhir, tatkala itulah lomok Yang Dipertuan Kita Sri Sultan Abdul Hamid dinamai Tipah memperanakkan seorang perempuan hamba Allah dinamai Bale Walatola, lebih umurnya adanya. Tamat.

Hijrat an-Nabi saw. seribu dua ratus enam tahun-tahun Zei, pada empat hari bulan Dzulhijah, malam Selasa waktu Isa, tatkala itulah dinugerahkan Allah Taala, Saidah istri Tuan Kita Wazir al-Muadzam Abdul Nabi beranak seorang laki-laki dinamai Jampadang dan nama dirinya Ismail adanya. /

Hijrat an-Nabi saw. seribu dua ratus lima tahun-tahun Dzulawal, pada hari Isnin, delapan hari bulan Rajab, waktu Zuhur, dewasa itulah istri Tuan Kita Wazir al-Muadam Bima ismuhu Abdul Nabi memperanakkan seorang perempuan dinamai Salima adanya. Tamat.

Hijrat an-Nabi saw. seribu dua ratus tujuh belas tahun-tahun Wau, pada sebelas hari bulan Syawal, pada hari Jumat waktu Duha, tatkala itulah istri Tua Kita Qazir al-Muadzam bernama Jiba beranak seorang laki-laki dinamai Abdullah adanya. Tamat.

Hijrat an-Nabi saw. seribu dua ratus sembilan belas tahun-tahun Alif, pada sembilan belas hari bulan Syakban, malam Jumat waktu Isya, tatkala itulah istri Tuan / Kita Wazir al-Muadzam bernama Jiba beranak seorang laki-laki dinamai Jafar adanya. Tamat.

Hijrat an-Nabi saw. seribu dua ratus dua puluh satu tahun-tahun Jim, pada dua likur hari bulan Jumadilawal, hari Jumat jam pukul 11, tatkala itulah istri Tuan Kita Wazir al-Muadzam bernama Habiba beranak seorang laki-laki bernama Abdul Karim adanya. Tamat.

Hijrat an-Nabi saw. seribu dua ratus dua puluh lima, tahun-tahun Wau, pada enam hari bulan Muharam, hari Sabtu waktu Asar, tatkala itulah istri Tua Kita Wazir al-

Muadzam ismuhu Abdul Nabi bernama Jiba beranak seorang laki-laki dinamai Abdurrahman adanya. Inti(h)a/

30. Hijrat an-Nabi saw. seribu dua ratus delapan, tahun-tahun Ba, pada hari Ahad, delapan belas hari bulan Rajab, waktu Duha, tatkala itulah istri Tua Kita/Wazir al-Muadzam Abdul Nabi bernama Sarida beranak seorang laki-laki dinamai Sulaiman adanya. Inti[h].

Hijrat an-Nabi saw. seribu dua ratus dua puluh tahun Ha, pada delapan likur hari bulan Ramadan, hari Khamis waktu Duha, ketika itulah istri Bumi Jara Bolo Daeng Malewang Latei yang bernama Daeng Mone beranak seorang perempuan hamba Allah dinamai Jamila adanya.

Hijrat an-Nabi saw. seribu dua ratus dua puluh dua tahun-tahun Zei, pada dua belas hari bulan Jumadilahir, malam Ahad jam pukul empat, ketika itulah Bumi Jara
35. Bolo, istrinya bernama Daerang Mone memperanakkan / seorang perempuan hamba Allah dinamai Zaniba adanya. Tamat. //

1.2 : hlm. 103 dan sebagian dari hlm. 104

1. Daripada sebab ia tiada mau mengangkat pekerjaan Tanah Bima, maka adalah Paduka Tuan Kita Wazir al-Muadzam dikeluarkan kepada Kompeni, lalu dipukul denda delapan puluh real kepada l.y.n.y. itu karena pekerjaan itu telah dilarangi oleh adat Tanah Bima karena jangan nama orang Bima, meskipun orang Melayu Bugis sekalian dilarang oleh Tanah Bima membawa perkara kepada Kompeni. Syahdan pun maka barang siapa kemudian harinya orang Bima membawa perkara itu perkataan kepada kompeni, dihukum oleh istiadat Tanah Bima dengan hukum yang lebih daripada hukum yang ada istiadat dalam bab ini adanya.

Hijrat an-Nabi saw. seribu dua ratus enam puluh sembilan tahun-tahun Jim, pada malam Jumat, tiga hari bulan Rabiulakhir, tatkala m.r.w. kita sebab hendak mengerjakan

menyunat / Paduka anakanda Tuan Kita Wazir al-Muadzam Bima ismuhu Muhammad Yakkub bin Abdul Nabi, yaitu atas perintah Paduka Tuan Kita Sri Sultan Ismail Muhammad Syah Dzilullah fi'l Alam yang telah itifak bersetuan mufakatnya dengan sendiri, Paduka Tuan Kita Wazir al-Muadzam mengerjakan di dalam istananya sendiri. Paduka Yang Dipertuan kita Sri Sultan nyunat Paduka anakanda Tuan Kita Wazir al-Muadzam Sikawuk yang bernama Bangkalan.

Maka yang pergi mengantar dan membuang berakit itu pertama Bumi Saminat bernama La Ha dan Bumi Sarintonggu bernama Yusuf dan Anangguru Parise mBojo Muhammad Saleh memakai sigar dan gadu putih, serta dengan bininya memakai weri kuning karena dia itulah emak-bapak yang menyusu Si Kau dan Anangguru Parise Bolo bernama Usman dan segala orang Pabase, karena dia itulah memerintah segala perahu kenaikan, segala orang yang pergi itu yang bersediakan.

Setelah sianglah hari Jumat berhadirlah sekalian pekakas-pekakas itu di luar subah akan berjalan menuju Sungai Romo, dihormat pasang meriam tiga kali sembilan berbunyi / pemuras sepanjang jalan dan menyanyi royo perempuan yang berjabatan dengan diiringi gendang, gong, serunai, dan tambur, didahului oleh cungkur orang Manggarai. Setelah sampai di Sungai Romo, lantas masuk dalam perahu semuanya. Orang pergi itu dihormat pasang lela sekali. Setelah itu pulang sampai di labuan Tantang Sungai, lalu berdayung menuju tanjung pantai. Setelah sampai di situ bernama Toro Bajanggiri dibuanglah rakit itu, dihormat pasang lela sekali. Setelah itu, pulang sampai di labuan Tantang Sungai Romo, dihormat pasang lagi lela sekali. Orang naik sekalian kembali sampai di alun-alun subah, dihormat pasang meriam tiga kali adanya.

Syahdan maka waktu sore-sore hari Jumat itu membawa masuk gendang bolo di dalam istana, yaitu di berogah yang disediakan memang tempatnya akan dipukulkan dan

menyanyi dengan bersama-sama masuk dengan Kalero Sumi dan Kalero Wera adanya. Kemudian daripada itu, bersenang sehari pada hari Sabtu.

Setelah malam Ahad, lima hari bulan dimulai berinai dengan mengambil tempat nasi dan juadah akan bermain-
15. main pada / malam itu, berkumpul masuk di dalam istana semuanya rato-rato laki-laki dan perempuan. Demikian lagi orang kepada tangan Bumi Cenggo, menari laki-laki perempuan dan menyambut siri puan kepada kampung sendiri Paduka Tuan Kita Raja Bicara kepada rumah tempat dibuat siri puan itu oleh imam Melayu bernama Thayeb dengan segala anak buahnya satu-satu.

Sampai waktu Asar, berhadirlah pekakas penyambut siri puan. Pertama, sepasang pebulai dililit dengan cindai tempat menarih siri puan dan dua orang anangguru tatarapang memakai sahlat merah didahului subah nae dan gendang, gong, serunai, dan tambur, serta diiringi oleh segala orang menari laki-laki sampai di alun-alun siri puan dihormat pasang meriam tiga kali. Demikianlah pekerjaan menyambut siri puan di dalam kedua kalinya, lalu membawa naik siri itu di atas istana tempat berinai.

Setelah sampai malam hari, jam pukul delapan, berkumpul masuk di dalam istana segala rato-rato laki-laki perempuan, serta dinaikkanlah Si Kau di atas tilam kelambu bantal dengan memakai weri nasik / hijau, bertepi-
20. kan emas bersigar merah, rantai emas berkeris tatarapang. Demikian lagi La Ndai anak Bumi Sari Sape, dan si Karim anak Ruma Pota, dinaikkan di atas tilam kelambu bantal karena keduanya disunat pulah.

Setelah hadirlah sekalian pekakas-pekakas terpasang, masuk khatib keempat di tengah kedudukan, berzikir, dibaca selawat dahulu, meletakkan inai, maka dipasang meriam tujuh kali. Demikian lagi habis ber[m]ain, dipasang meriam tujuh kali.

Setelah itu, diangkat nasi persantapan masing-masing kepada hidangannya. Setelah habis santap, berdiri orang

menari, laki-laki berganti perempuan sehingga memakai kain sutera Jawa. Maka segala rato-rato sehingga memakai weri dan songkok Jawa dan pada tiga kalinya mengambil siri, puan-puan bersiri berhadapan anangguru tatarapang memakai sahlat merah di dalam istana berdiri berhadapan, dan berjongkok berhadapan orang Ma[ng]garai, sampai Tuan Fetor dengan anak bininya datang melihat diri lari-lari ramai-ramaian, kehabisan siri puan karena sekalian permainan dipermainkan sampai anak-anak / Melayu ber-
25. main mencak.

Setelah habis berinai tiga hari, maka bersenang pulak pada hari Selasa itu akan berhenti. Maka pada hari Arbaa, delapan hari bulan dijadikan menyunat Si Kau dan La Ndai dan La Karim. Maka dititahkan Bumi Cindai menggosok giginya Si Kau dan titahkan Bumi Ndede Emas menggosok giginya La Ndai dan La Karim, dan pukul gendang dudu bakar. Maka dihormat pasang meriam di luar subah tujuh kali.

Setelah sudah pekerjaan menggosok giginya, maka dititahkan Anangguru Parise mBojo bernama Muhammad Saleh menyunat Si Kau dan dititahkan khatib tua Jamaluddin menyunat La Ndai, dititahkan khatib Hasan menyunat La Karim, serta Paduka Tuan Kita Sri Sultan pun ke luar akan menunggu dan memerintahkan pekerjaan menyunat itu, serta dihormat pasang meriam tujuh kali.

Setelah habis pekerjaan menyunat, masing-masing duduk kepada tempat kedudukannya dan berkata gelarang ketiga mengatakan tanda kehibaan kepada Paduka Tuan Kita Yang Dipertuan. / Setelah habis perkataan
30. gelarang ketiga, memulai kiwuri segala gelarang diikuti oleh segala rato-rato dan guru-guru, bumi-bumi, dan jena-jena. Dan segala orang menari dan segala Nenti mone dan dambe mone. Demikian lagi rato-rato perempuan masuk berkiwuri, menyembah kepada Paduka Tuan Kita permaisuri.

Dan tersebut pakaian Si Kau tatkala itu memakai weri nae, dan pakaian Paduka Tuan Kita Sri Sultan sehingga memakai weri dan songkok Jawa, dan segala rato-rato, jeneli, tureli, Bumi Nae memakai weri dan kebabulikah, dan segala Bumi Nggeko memakai keroro satang. Setelah habis kewuri, maka turun segala rato-rato akan bercakap-cakap lama mendahului bercakap Bumi Luma Rasanae, baharu diikuti oleh segala rato-rato dan guru dan segala pahlawan dan bumi-bumi dan majena-majena.

Setelah habis bercakap, masing-masing naik duduk kepada tempat kedudukannya dan angkat orang nasi persantapan masing-masing kepada hidangannya. Setelah
35. habis santap nasi, diangkat / lagi air panas dan juadah, maka tiada sempat perbaikan permainan sebab Paduka panas dan demam.

Kemudian daripada itu, tiga hari lagi beramai-ramaian lagi, mengambil tempat nasi dan juadah. Akan tetapi, sore-sore waktu Asar masuk berkumpul segala orang-orang menari, laki-laki bermain kanjar, pada malamnya menari perempuan. Setelah sampai tiga hari bermain-main yang kemudian, maka pada hari Sabtu sembilan hari bulan ditumpahkan air mandinya yang dirukap pada malam dengan gendang, gong, serunai, akan dimandikan pada siang harinya adanya.

Peringatan segala dari mengadakan pada satu-satu dari seekor kerbau, sepikul beras, uang lima real; titahkan membuat juadah pada segala rato-rato dan titahkan Bumi Sumbanta dan Bumi Nana akan menunggu bermasak nasi, ikan, gulai, bersama-sama dengan keturuti dengan Bumi

hlm. 104

1. Rancawunya dan dititahkan Bumi Cenggu dan Bumi Sarintonggu // kepada tempat juadah bersama-sama dengan Anangguru peranakan dan juru tulis Bumi Ra Ncawu tiga orang adanya. Syahdan pun maka dititahkan Bumi Langgar Nisa bernama Stambila menggosok gigi Si Kau, perempuan adanya.

Syahdan maka pada hari Selasa, empat belas hari bulan Rabiulakhir, yang tersebut dahulu itu kemudian daripada ditumpahkan air mandi Si Kau laki-laki, dimulai lagi pulah berinai Si Kau perempuan bernama Lala Ranti dengan menyambut pulah siri puan kepada kampung sendiri Paduka Tuan Kita Raja Bicara kepada tangan Bumi Cenggu bernama Abdullah. Maka dihadirkanlah sepasang pabule yang dililit dengan cindai yang di atas satu-satu pebule seorang atau rato menari laki-laki memangku siri puan yang memakai cara bermain tatulang jua.

Setelah sampai di kampung, Raja Bicara menerima siri puan berjalan kembali / pulang, masuk dalam istana, didahului oleh baris subah nae dan subah Jara Ngoco kedua dan cungkuh orang Manggarai dan [di]iringi dengan gendang, gong, serunai, dan tambur. Yang mengapit kiri kanan pabule itu Anangguru peranakan Melayu dengan segala anak buahnya, yang di belakangnya lagi imam Melayu dengan segala anak buahnya. Dan segala orang menari, laki-laki dan Kalero Sumi Kalero Wera sampai masuk di dalam istana siri puan.

Maka berdiri berhadapan anangguru tatarapang memakai selat merah dan bercungku berperisai berhadapan orang Manggarai. Maka siri puan dinaikkan di atas istana kepada tempat ber[h]iasan. Maka berkumpullah masuk di dalam istana segala rato-rato laki-laki dan perempuan dan segala guru akan menanti hadir dan waktu akan berinai.

Setelah sampai jam pukul sepuluh malam, telah hadirlah semuanya pekakas teratur atau dian-dian terpasang. Maka (di) Si Kau pun [di]naikkan di atas tilam kelambu bantal dengan memakai sangi hijau, bertopi akan emas, bersanggul s.t.y.ng. emas, bercincin intan, dan bergebar panjang. Setelah selesailah naik di atas tilam, maka masuklah khatib keempat akan / berzikir, dibaca selawat dahulu, meletakkan inai. Maka dipasang meriam di luar subah tujuh kali dimain lagi, melucutkan inai, dipasang meriam tujuh.

Setelah habis pekerjaan berinai, maka diangkat orang nasi persantapan masing-masing kepada hidangan-hindangannya. Setelah sudah santap, maka berdiri talulang laki-laki berganti-ganti talulang perempuan yang sehingga memakai kain curah Jawa. Maka segala rato-rato memakai songko dan weri adanya. Kemudian Si Kau sudah memakai sangi hijau, berpindah memakai sangi merah, kemudian berpindah memakai sangi bako. Demikianlah pekerjaan di dalam tiga hari berinai adanya. Kemudian maka berhenti dan bersenang sehari pada hari Jumat.

Maka pada hari Sabtulah delapan belas hari bulan akan dijadikan menggosok gigi dengan memakai weri nae bersanggul pelalak, berpintu busur. Maka Si Kau rato-rato memakai pesangingnya dan segala Bumi ngGeko memakai keroro seting. Maka dititahkan Bumi Tonggo Risa bernama Setambil menggosok gigi Si Kau adanya. Jam pukul tiga waktu Asar berkumpul masuk di dalam istana, rato-rato laki-laki dan perempuan / dan segala guru-guru akan menanti hadir dan ke luar Paduka Tuan Kita, Permaisuri, dengan Lala Rante, diiringi oleh segala rato-rato perempuan dan dayang-dayang. Maka setelah habis teraturan semuanya pekakas dan dayang-dayang terpegang, maka dinaikkan Si Kau di atas tilam kelambu bantal akan digosokkan giginya oleh Bumi Tonggo Risa. Maka dibacakanlah selawat, dan dipasang meriam tujuh kali, dan dipukul gendang dudu baku; dan kemudian daripada menggosok giginya dipasang lagi meriam tujuh kali adanya.

Setelah habis pekerjaan giginya, maka diangkat oranglah nasi persantapan masing-masing kepada hidangannya. Setelah sudah santap, maka berdiri menari laki-laki berganti-ganti dengan menari perempuan. Setelah habis menari, waktu siang hari diangkat lagi air panas dan juadah adanya.

Setelah itu, di dalam tiga hari lagi kemudian daripada hari menggosok gigi, tiada kurang rato-rato dan orang menari akan bermain-main. Waktu Asar bermain kanjar yang laki-laki, / nanti malam bermain talulang, berganti-

ganti dengan talulang perempuan, yaitu akan menantikan waktu ditumpahkan air mandi yang dirukuk dengan gendang, gong, serunai, akan mandikan pada siang hari. //

1.47, hlm. 1

1. Hijrat an-Nabi saw. seribu dua ratus sepuluh tujuh tahun-tahun Wau, pada hari Jumat, pada empat belas hari bulan Rabiulakhir, tatkala itulah Duli yang Dipertuan Kita Sri Sultan Abdul Hamid ibn as-Sultan Abdul Kadim duduk berhimpun berkumpul dengan sekalian menteri-menteri Bima, sebab merapati daripada hal buang sae amakau yang bergelar Jena Mateke ismuhu Ismail ibn as-Sultan Abdul Hamid yang . . .

5. (?)/ . . . (?) serta dengan Bumi Sanciwe sekalian dan Dambe Mone, serta ramai-ramai diangkat dengan ku . . . (?) dengan alat senjata serta rakit . . . (?) Bolo Lemajang Tureli Donggo ganti bicara yang memerintahkan pu . . . (?) dan memesan nasi disuruh bantu. Keesokan hari Sabtu, akit lalu . . . (?) hal membuang sae itu. Setelah sudah dibuang, lalu kembali mendapat bantu serta lalu keluar, makan ramai-ramai dalam suatu bonto itu dengan membaca doa selamat. Setelah sudah makan, lalu ia pulang kembali dengan beberapa-beberapa banyak perahu bercampur dengan perahu orang Sangia yang mengiringkan adanya. /

10. Hijrat an-Nabi saw. seribu dua ratus sepuluh tujuh tahun-tahun Wau, pada malam Jumat, enam likur hari bulan Jumadilakhir, dewasa itulah Paduka Tuan Kita Sri Sultan Abdul Hamid ibn Sultan Abdul Kadim memberi tahu turun di balai istana sendiri dengan sekalian wasir al-menterinya dengan segala orang besar-besar yang duduk berkumpul, sebab menghendaki memulai berjaga-jaga daripada akan mengerjakan memerintah paduka nenenda ismuhu Setawang ibnu adinda Raja Muda Jeneli Sape Awu yang berulang-ulang tiga hari tiga malam berpancar. / Maka di dalam tiga
15 hari tiga malam itu terlalu ramai dengan segala bunyi-bunyian, gendang, gong, serunai, serta memasang meriam

terlalu ramai alang kepalang. Setelah tiga hari, pada hari Ahad delapan likur hari bulan Jumadilakhir, lalu disunat anakanda-anakanda Setawang, serta khatib tua Muhi membaca selawatlah, serta disunatlah oleh Ama Muji, serta memukul gendang, gong, dan serunai, serta memasang meriam, serta orang bermain kanjar dan setelah bangun, dikatakan lagi permainan adanya.

Syahdan setelah genaplah tiga hari sudah disunat, maka lalu dibuangkan air mandinya serta ramai-ramau jua seperti permulaan. Bahwa inilah peringatan kerbau dan beras permakanan daripada pekerjaan itu. Pertama-tama, kepada Tureli Donggo kerbau seekor, beras sepuluh gantang dan / kepada Raja Bicara 1 ekor kerbau, beras 5 gantang; kepada Tureli Bolo 1 kerbau, beras 5 gantang; kepada kadi 1 kerbau, beras 15 gantang; kepada Bumi Luma Bolo 1 kerbau, beras 15 gantang; kepada Daeng Sangi 1 kerbau, beras 15 gantang; kepada Bumi Jara Gampo satu kerbau, beras 15 gantang; kepada Jena Sumi 1 kerbau, beras 15 gantang; kepada metandu perahu La Musu 1 kerbau, beras 15 gantang dan kepada Daeng Ketawang sendiri 2 kerbau, beras 15 gantang dan juadah dua puluh tempat. Adapun . . . (?) sekalian rato-rato pertama-tama Tureli Woha 15 tempat, Tureli Beli 11 tempat, Tureli Sekuru 12 tempat, Tureli Perado dua belas tempat, Jeneli Woha 8 tempat, jeneli Monta 10 tempat, Bumi Luma Rasanae 12 tempat, Bumi Luma Bolo 12 tempat, Bumi ngGampo tujuh tempat, Bumi Wawo Rada 4 tempat, Bumi Renda / 6 tempat, Jena Jara Mbojo 7 tempat, Bumi Jara Bolo tujuh tempat, imam kadi 14 tempat; pada Jena Luma Bojo kerbau 6 ekor, Jena Mone kerbau 6 ekor, Jena Luma Bolo kerbau 2 ekor, bata dadi kerbau 2 ekor, dan sekalian orang yang tiga dari nenek sebelas ekor adanya. //

1.47, hal. 2

Hidayat an-Nabi saw. seribu dua ratus sepuluh delapan likur tahun Dzalakhir, hari Jumat, empat hari bulan Rabiul-

akhir, tatkala itulah datang kapal bernama . . . dengan kapten . . . di perlabuan Bima. Setelah itu, maka pada sembilan hari bulan, paduka Tuan Kita menyambut surat yang dibawa oleh kapitan kapal bernama . . . Mateus akan menambang serta bersambung.

Maka kepada enam belas hari bulan, Paduka Tuan Kita Sri Sulatan Abdul Hamid dengan segala wazir al-menteri-
5. nya / . . . menimbang kayu sampang, yakni di oi ule serta dengan adat alat tahta kerajaan, serta dengan gendang, gong, serunai. Setelah sudah datang dan . . . memulai menimbang kayu dengan kapitan . . . serta Fetor Bima yang tiga timbang. Kemudian dari itu, maka Paduka Tuan Kita dengan . . . serta Tuan Fetor lalu masuk lantas dalam kapal, serta dihormatkan oleh kapal dengan memasang meriam. Setelah sudah dalam kapal, lalu makan-minum, berlain-lain serta ramai-ramaian yang sebagaimana istiadat yang dahulu-dahulu. Setelah sudah habis demikian, maka Paduka Tuan Kita lalu keluar di istana serta dihormat dengan meriam oleh kapal adanya. /

10. Hijrat an-Nabi saw. seribu dua ratus dua puluh genap tahun-tahun Ha, pada hari Jumat, tujuh hari bulan Muharam, tatkala itulah datang kapal Kompeni punya tiang singgah di labuan Bima, dua kapal perang, lima kapal saja, dan enam . . ., satu penjelajah . . . (?). Empat belas jumlahnya dengan satu orang besar, kepalanya komandan bernama . . . Maksudnya hendak pergi mengantarkan orang di tanah negeri di timur bernama Ambon, Ternate, Tetawai, singgah di labuan Bima sepuluh enam hari, sebab ia kekurangan air minum dan bekal . . . (?) Telah . . . labuh di Bima.

Maka Fetor Bima lalu menyuruh juru tulis Wolanda
15. bernama Hendrik / memanggil Paduka Tuan Kita as-Sultan Abdul Hamid. Maka Paduka Tuan Kita menyanggupinya, serta lalu menyurat kepada Bumi Parise, dan juru bahasa menyampaikan kepada segala orang Bima yang . . . akan . . . dibelinya dengan sepatutnya oleh Kompeni.

Maka antara sehari lamanya, maka komandan dan kapitan-kapitan bersama-sama dengan juru tulis . . . yang masuk . . . (?) dengan Tuan Kita di dalam istananya. Maka Paduka Tuan Kita pun memberi hormat seperti istiadat Kompeni punya, serta memasang meriam, berkeliling benteng/istananya, serta beramai-ramai makan-minum te[h], melainkan Fetor tiada sebab ada penyakitnya.

Setelah habis makan-minum, komandan dan kepitan lalu bermohon pulang mendapat kapalnya. Maka antara tiga hari lamanya, hari Arbaa, maka Paduka Tuan Kita berangkat dirinya dan sekalian wazir al-menterinya, lalu naik, bertemu dengan komandan di atas kapal perang itu, serta berkumpul kapitan-kapitan daripada kapal-kapal dan loji yang lain-lain di atas kapal perang itu. Maka oleh komandan pun memberi hormat kepada Paduka Tuan Kita dengan sepertinya, serta lalu bermain-main, makan-minum, bersuka-sukaan dari pukul delapan sampai kepada pukul tengah lima siang hari. Setelah habis main-main di dalam kapal, maka segala matros hadir di dalam sekocinya, menanti turun Tuan Kita. Maka Paduka Tuan Kita / pun di dalam sekoci. Maka Wolanda matros pun berdayulah yang sebagaimana adat dayu Wolanda punya matros. Paduka Tuan Kita kembali kepada istananya. Maka komandan pun memasang meriam tanda hormatnya. Demikian juga mula-mula Tuan Kita naik, pasang meriam juga. Setelah ada dalam kapal, Tuan Kita hendaknya melihat kelarian pelor meriam di dalam kapal perang. Maka oleh komandan pun menyuruh pasang dengan pelurunya dua kali.

Demikianlah adanya. Tamat. //

1.51 hlm. 1 dan 2

1. Hijrah . . . (?) bulan Ramadhan, pada malam Jumat, dewasa itu . . . (?) tolo nCandi yang dua ndui, wa lakin . . . puluh cindai yang dur d.w.'a.w.a.h. . . . (?) yang disukai oleh Paduka Tuan Kita . . . asal tanah nCandi . . . (?) Pa-

duka / yang dua ndui, maka dapat dikeluarkan, tetapi sebab Paduka Tuan Kita . . . (?) kepada tanah nCandi itu.

Daripada itu Paduka Tuan Kita menukar dengan dadi lanjarah di Sape yang . . . (?) serta membawa titah Paduka Tuan Kita akan menerima tanah nCandi, akan menyerahkan dadi lanjarah . . . (?) yaitu Nenti Mone Paruwa Ladola di dalam zaman Kakanda Wazir al-Muadzam Paduka Abdul Nabi . . . (?) bergelar Bumi Jara Tolotui Bojo La Bajawa dan Bumi Luma Bolo Abu Bakar nama . . . (?) / Abdul Rozak.

Hijrat an-Nabi Saw. seribu dua ratus dua puluh genap tahun . . . (?), empat belas hari bulan Ramadhan, pada malam Jumat, dewasa itulah Duli yang Dipertuan Kita Sri Sultan Abdul Hamid akan meneguh dengan capnya, sebab ditukarkannya Tolo Pareka Lopi Jandui di baratnya Penatoi Toi tanah peninggalan adinda kadi Jamaludin. Walakin asal tanah Pareka Lopi yang sandui, maka dapat keluarkan, sebab Paduka / Tuan Kita masih jua kesukaan kepada tanah Pareka itu.

Daripada itu, Paduka Tuan Kita menukarkan dengan dadi lanjarah di Sape yang sandui . . . (?) jua, yaitu mengerjakan serta membawa titah Tuan Kita akan menerima tanah Pareka Lopi atau menyerahkan dadi lanjarah kepada orang Pareka Lopi itu, yaitu Nenti Mone Paruwa La Dilu di dalam zamannya Kakanda Wazir al-Muadzam, Paduka Abdul Nabi dan ganti Bumi Luma Rasanae bergelar Bumi Jarah Tolo Tui mBojo Labuco dan Bumi Luma Bolo la Nawa Abu Bakar wa kutubuhu juru tulis Abdul Rozak.

Hijrat an-Nabi saw. seribu dua ratus dua puluh genap tahun, pada tahun Ha, empat belas / hari bulan Ramadhan, pada malam Jumat, dewasa itulah Duli Paduka Tuan Kita Sri Sultan Abdul Hamid akan meneguh dengan capnya, sebab ditukarkan tolo Nenti nCai sandui dua ndui dibawanya Penatoi maka itu tanah peninggalan adinda kadi Jamaludin Walakin asal tanah nenti nCai yang sandui maka di-

keluarkan. Walikin sebab Paduka Tuan Kita masih jua kesukaan kepada tanah Nenti nCai itu.

Daripada itu, Paduka Tuan Kita menukarkan dengan dadi lanjarah di Sape yang sandui jua, yaitu mengerjakan serta membawa titah Tuan Kita akan menerima tanah Nenti nCai atau menyerahkan dadi lanjarah itu kepada orang Nenti nCai, yaitu Nenti Mone Paruwa La Dilu di
25. dalam zaman kakanda / Paduka Abdul Nabi dan ganti . . . (?) mBojo . . . mBojo La Baso dan Bumi Luma Bolo Abu Bakar wa kutubuhu juru tulis . . . (?). //

hlm. 2

1. duduk berhimpitan dalam istana dengan segala Wazir al-menteri . . . (?) Raja Jenateke ismuhu Ismail.

Syahdan, maka Bumi Luma kedua menyampaikan . . . (?) yang Dipertuan Kita kepada sekalian menteri-menteri . . . (?) [ke]jadian kerajaan yang dikerajaan kita ini.

Pada malam Sabtu, lima belas hari bulan Jumadil Awal . . . (?) menteri-menteri pun lalu menyampaikan kepada sekalian Bumi Nae dan Bumi Nggeko sampai sekalian gelarang-gelarang atau bumi-bumi dan majena-majena,
5. maka / . . . (?) jadikan dan menghadirkan segala pekakas yang sebagaimana istiadat yang dikerjakan. Setelah sudah terhadir segala yang tersebut itu . . . (?) Jumadilawal itulah Paduka Tuan Kita Wazir al-Muadzam dan kedua Bumi Luma menyuruh pergi mengambil air kepada perafu dan . . . . . (?) hari bulan itulah datang gendang gong sangaji bernama Warojali Sakanggo Donggo kepada rumah Jena Mone . . . (?) Isnin, sepuluh hari bulan itulah Paduka Tuan Kita Wazir al-Muadzam memanggil Bumi Luma kedua akan
10. disuruhnya / . . . Nenti Mone Toi bernama Semami, serta segala Nenti Mone yang lain . . . Maka pada hari Selasa, sebelas hari bulan . . . (?) dan Jena Luma Jena Mone, dan Bata Dadi, dan dua orang perempuan dalam datu-datu negeri sekalian itu . . . (?) akan menteri satu sampai di dalam istana Warojali Sukanggo Donggo.

Setelah sampai dalam istana, maka turunlah Duli yang Dipertuan Kita Sultan pula Warojali, serta dibagi-bagikannya . . . kayu kain putih akan bahagian Warojali dan segala orang perempuan dan laki-laki yang datang bersama-sama dengan Warojali dari negerinya akan menjagai dan meramaikan siang dan malam, dan bernyanyi, dan bermain / kalero. Maka pada hari Khamis, empat belas hari bulan itulah membuang rakit, tetapi tiada diramai-ramaikan seperti adat yang terdahulu.

Maka pada hari Jumat waktu Asar, empat belas hari bulan itulah memulai berkumpul di paseban sekalian wazir al-menteri, Bumi Nae, Bumi Nggeko, dan kadi Abdul Mukmin, serta sekalian guru-guru, sebab sekarang malam Sabtu memulai mencak. Setelah berkumpul, maka lalu Wazir al-Muadzam dan Bumi Luma keduanya menyuruh beberapa kepala hulubalang dan segala jenajara-jenajara yang menunggang kuda dan segala rakyatnya yang masing-masing memakai adat perhiasan yang sebagaimana alat kerajaan yang telah sudah diserahkannya padanya, akan pergi menyambut / siri puan di Kampung Melayu dari rumah penghulu bernama Sulaiman. Setelah sampai ke sana, maka Bumi Perisi mBojo bernama Muhsin, dan Bumi Parise Bolo bernama Kosim dan penghulu lalu disuruhnya naik dua orang laki-laki, anak menteri-menteri di atas panca persada akan memangkunya siri puan itu serta lalu diangkat.

Maka pasanglah segala bedil tiga kali, serta gendang gong pun berbunyilah membawa berjalan menuju kampung Wolanda. Setelah sampai di hadapan rumah Fetor, loji Kompeni Wolanda, yaitu Fetor Jakob, maka berhentilah di situ sebab menerima sepasang siri puan kepada Tuan Fetor. Setelah menerima lalu diangkat, lalu berjalan menuju istana. Maka orang / Wolanda dalam loji pun memberi hormat dengan memasang meriam tujuh kali.

Setelah hampir di hadapan paseban, maka sekalian jenajara-jenajara yang menunggang kuda masing-masing

usir-mengusir, dan sekalian kepala hulubalang masing-masing berkanjar-kanjar serta disambut kapitan dan letnan akan membalasnya. Setelah itu lalu membawa masuk siri puan itu di beruga. Maka gendang bernama Tandum . . . dipalu orang. Maka Bumi Bedil pun menyuruh anak buahnya memasang meriam dua kali tujuh dengan meriam bernama Lambiku.

Setelah sudah itu, maka Paduka Tuan Kita menyuruh bermain mencak segala anak Melayu. Demikianlah akan dikerjakan yang berturut-turut sampai kepada tiga hari menyambut siri puan itu. / Setelah sampai malam Sabtu, lima belas hari bulan, pukul delapan jam, maka Paduka Tuan kita Sri Sultan turun mendapat beruga, serta Paduka Tuan Kita telah duduk kepada kedudukannya, maka Paduka Tuan Kita Sultan serta disuruhnya imam bernama //

1.51, hlm. 3 dan 4

bernama La Baso serta lalu berjaga-jaga tiga hari tiga malam dengan bermain talulang atau barang bagainya permainan.

Setelah sampai hari Arbaa, tujuh hari bulan itulah membuang bekas air mandi, serta kiwari sekalian wazir almenteri, Bumi Nae, Bumi ngGeko, laki-laki perempuan, dan segala gelarang dan minum l.p.m. manjan-manjan dan segala guru-guru. Maka adalah jumlahnya orang kiwari segala yang laki-laki dan perempuan dua ratus sepuluh tujuh real seorang dan kain Bima boleh empat helai b.d.t.t. meter kain, harganya empat puluh tujuh real s.p.ng.d. Maka . . . (?) orang dua ratus enam puluh empat / real dua soga seorang.

Syahdan maka adalah sembelihnya kerbau, dan beras, dan kuda, dan kambing, atau hayam empat. Pertama-tama kerbau lima puluh ekor, dan lalu kuda t5ga puluh delapan ekor, dan kambing delapan belas ekor, dan hayam dua ratus lima puluh ekor, dan beras seribu dua ratus tiga puluh enam gantang. Demikianlah adanya.

Tamat alkalam a.l.n.s.s.h. a.n.sy.h.a. kalam.

Alamat kebun Jeneli Parado bernama Sitawang dan Bumi Kaka bernama Sibali.

Hijrat an–Nabi seribu dua ratus dua puluh sembilan dua tahun-tahun J5m, pada malam Jumat, lima hari bulan Safar, / tatkala itulah Paduka Wazir al-Muadzam bergelar Tureli Donggo Abdul Nabi dan Bumi Luma Bolo Hamzah datang mengadap serta memohonkan waktu dan hari kepada Duli yang Dipertuan Kita akan memulai pekerjaan kahwin Paduka Jeneli Parado bernama Sitawang, anak baginda Tuan Kita Jeneli Bolo pertama di Manggarai, meninggal di Potah dengan anakanda Baginda Paduka Tuan Kita Sri Sultan Bima Abdul Hamid yang bernama . . . Jamila Daeng Tongi bergelar Bumi Kaka adanya.

Syahdan adalah Duli yang dipertuan Kita yaitu malam Arbaa, sepuluh hari bulan Safar, kita akan memulai pekerjaan itu, maka Paduka Tuan Kita Wazir al-Muadzam dan kedua Bumi Luma sampai sekalian jeneli, tureli, Bumi ngGeko, Bumi Nae, lalu berkumpul / bermufakat daripada segala pekakas pekerjaan itu, yaitu kerbau dan beras, atau kuda, kambing, atau barang sebagainya, serta ditanamkan Jena Luma Bojo bernama Lawahi dan Batah Dadi dan bernama Bumi Jara Lawiu dan Bumi Panti akan menjadi memerintahkan pekerjaan kepada Raja Paduka . . . dan Tureli Bolo, karena keduanya menjadi ibu bapa oleh Daeng Tong dan Jena Mone Nae bernama La Musu, dan Jena Luma Bolo, dan Bumi Panti, dan Bumi La Dimur akan menjadi kepala memerintahkan pekerjaan Jeneli Parado.

Setelah sampai hari Selasa, sepuluh hari bulan waktu Ashar, maka berkumpullah segala hulubalang dengan alat senjatanya di paseban Subah, lalu pergi berjalan menuju Kampung Melayu, membuat panjar kepada rumah penghulu bernama Sulaiman. Setelah sampai ke sana, maka lalu diangkatlah panjar itu serta lalu ia datang kembali menuju Kampung Bima. Setelah sampai di Subah, maka berbagi dualah segala hulubalang itu, dan segala bunyi-bunyian, gendang, gong, tambur, biduan sebagai yang pergi meng-

antar panjar Bumi Kaka kepada Jena Parado di Kampung b.j.y.d., tetapi tiada berhormat dengan memasang meriam. Demikianlah yang dikerjakan pada tiap-tiap hari tiga hari.

Maka pada malam Arbaa, pukul delapan, maka masing-masing berkumpullah jeneli, tureli, laki-laki perempuan kepada dua pihak pekerjaan itu. Setelah selesailah atas kedudukannya, maka dinaikkanlah Jeneli Parado di atas singgasana. Demikian lagi Bumi Kaka, serta imam Usman pun membaca selawat / kepada Jeneli Parado tiga kali, dan Tuan Kadi pun demikian jua membaca selawat kepada Bumi Kaka, serta lalu berzikir ratib Maulud segala guru-guru. Maka bangkitlah Rato Tureli Belo bernama Abdul Karim akan memulai melekatkan hinai kepada Jeneli Parado, serta diiringi oleh segala rato-rato yang lain, dan [de]mikian lagi Paduka Wazir al–Muadzam bangkit akan memulai melekatkan hinai kepada Bumi Kaka serta diiringi pula oleh segala rato-rato yang lain-lain, serta berpasang meriam selama.tujuh kalinya pada awal dan akhirnya.

Setelah sudah dilucupkan hinai, diangkatlah hidangan nasi persantapan. Setelah bersantap, maka berbangkitlah orang laki-laki perempuan yang berganti-ganti empat tunggang di penunggang laki-laki, dua penunggang perempuan kepada Bumi Kaka, can serta penunggang laki-laki jua kepada Jeneli Parado yang bermain talulang berjaga-jaga.

Demikianlah pekerjaan / khabar tuan-tuan kepada tiga malam itu, tetapi tiada memakai yang lain-lain rupa, melainkan kain Bima serta songko jua. Demikian lagi perempuan, melainkan kain Bima jua.

Setelah genap tiga malam berjaga-jaga, maka pada hari Jumat, dua belas hari bulan Sapar, waktu Lohor, berkumpullah segala jeneli, tureli, Bumi Nae, Bumi ngGeko, //

1.51, hlm. 4

dan segala guru-guru, segala hulubalang-hulubalang kepada laki-laki, perempuan, kepada rumah Jeneli Parado. Setelah

sudah berkumpul diaturkan oleh b.r.a.l.n., serta masing-masing segala jeneli, tureli yang perempuan, serta kepada bini Yang Dipertuan Kita yang bernama Sibayah dan Tape Ite dan Sulaiman naik di atas pabolekang, dan segala tureli yang laki-laki masing-masing bertunggang kuda.

Setelah hadir sekalian itu, maka diturunkan Jeneli Parado, lalu dinaikkan di atas pabolekang serta dikeliling oleh talulang laki satu penunggang. Maka Imam Tuan membaca selawat akan Nabi tiga, / memulai serta memasang meriam sekali tujuh kali, lalu berjalan menuju kampung Lewi Ranggo, serta berbunyilah gendang, gong, serunai, menyuruh bendera sepanjang jalan, serta berzikir.Walad al–Habib segala guru-guru. Setelah sampai ke sana, maka diketahui oleh menunggu b.t.n.y.t.d.

Maka Bumi Luma Rasanae segeralah melompat turun, memberi hormat dengan real, baharu sekalian orang itu boleh masuk. Setelah sampai ke dalam rumah tempat kedua di pinggir, maka keliling-keliling naik mendapat tempat kedua di tekan, serta lalu dipasang meriam tujuh kali. Maka diangkatlah . . . . Setelah sudah bertatap muka, bangkitlah berjaga-jaga sampai tiga hari tiga malam. Setelah sampai waktu kepada . . . , bekas air mandi, / maka sekalian jeneli, tureli, Bumi Nae, Bumi Geko laki-laki dan perempuan serta berkumpul. Maka disediakan penantian, serta memasang meriam tujuh kali awal mandinya dan tujuh kali akhirnya, serta lalu makan dan minum segala rato-rato. Setelah sudah habis makam minum, maka kenduri sekalian jeneli, tureli, Bumi Nae, Bumi ngGeko, laki-laki dan perempuan dan segala . . . (?) dan Jena Melayu kepada sekalian . . . yang laki-laki perempuan. Setelah itu maka berbunyilah gendang penarian, lalu bangkit seorang serta bermain . . . (?) laki-laki dan perempuan sampai lalu pukul sepuluh. Maka sekalian rato-rato pun masing-masing pulang ke rumahnya. Demikianlah sehabisnya pekerjaan.

Syahdan, maka tersebutlah segala pakaian Jeneli Parado dan Bumi Kaka, dan segala talulang dan segala jeneli, tureli
15. . . . (?) / Bumi ngGeko, yaitu pertama juga Jeneli Parado memakai pesangingan sangi merah, da Bumi Kaka memakai sangi warna lango-lango. Dan kedua hari berjaga-jaga Jeneli Parado memakai sangi ungu dan Bumi Kaka memakai sangi lango-lango pesapu kuning dan . . . (?) berjaga Jeneli Parado sangi lango-lango. Dan Bumi Kakah sangi hijau pesapu merah, dan pakaian pada tatkala diarak Jeneli Parado berjamluti emas dan sigar Bali, berkeris tatarapang, pesapu putih, dan permainan talulang laki-laki satu penunggang akan jadi . . . kibu sigar kemumu pesapu . . . dan Bumi Kaka topi berungu, baju merah, pesapu warna kuning. Dan talulang laki-laki Sumbawa gadu putih hijau, pesapu merah, dan laki-laki Sumbawa . . . baju ungu pesapu putih, dan perempuan Bima.kain cawal delapan orang, kain cindai empat orang, baju merah. Dan pakaian tatkala membuang air mandi, perempuan bermain sembilan, kain cindai delapan orang, kain alang empat orang, baju kemumu pesapu kuning, dan anak rato kain cawal delapan orang, kain cindai

20. empat orang, berbaju rawuh pesapu . . . . (?) / Dan laki-laki besar gaduk kibu, sigar kemumu, pesapu y.j.a., dan laki-laki kecil kain cawal, kopiah putih, pesapu langu-langu adanya.

Syahdan akan kebanyakan beras atau kerbau, kuda, kambing yang disembelih pada ketika pekerjaan itu, yaitu beras delapan ratus gantang, dan kerbau empat puluh lima ekor, dan kuda.sepuluh enam ekor, dan kambing sepuluh tujuh ekor.

Demikiànlah adanya wa katibuha juru tulis dalam yang keempat ismuhu Adam Saniullah, dan seorang bernama Baitul Makmur, dan seorang Ibrahim Halilullah, dan seorang ismuhu Ahmad adanya. //

1.52, hlm. 1 dan 2

seorang abdi, dan Tureli Bolo seorang abdi, dan Bumi Sari Ntonggu bergelar dan Donggo Rasa seorang abdi dan Bira Sape seorang abdi dan Encik Patua Sata Palo . . . , Sata . . . , baro dan segala Nenti mone, seorang abdi, dan lagi yang perempuan pertama Rato Ibo Sabonto, cincin intan kecil dari batu tujuh dan istri Nene Rangah, cincin lingling emas berat empat emas, dan Raja Bumi Luma Kae bergelar Paduka Raid seorang abdi.

Maka adalah jumlah mata uang . . . segala laki-laki, yaitu empat ratus empat puluh sembilan real / setengah setahil sekeping piti dan kain sarung lima kuri setangi dan lagi jumlahnya mata uang kiwari segala perempuan, yaitu (yaitu). . . . Dan lagi jumlahnya ke dalam abdi dua belas harganya tiga ratus enam puluh, dan . . . sebatang harganya enam puluh, dan tali benang tiga puluh lima real, dan sebentuk cincin intan kecil harganya tiga real, dan kain sarung Bima harganya sembilan puluh real, dan sekain mata uang empat ratus sembilan puluh empat real sebatang dari uang sekeping. Maka adalah jumlahnya sekalian kiwari itu seribu tujuh / puluh seorang sekeping, yang di luar . . . pertama kiwari Duli yang Dipertuan Sultan, dan kemudian harinya seorang abdi perempuan adanya.

Wa katibuhu juru tulis di dalam istana yang keempat adanya. Alamat Menggosok Gigi Bumi Kaka si Jamila Hijrat an-Nabi saw. seribu dua ratus dua puluh delapan tahun, pada tahun Hafid, malam Isnin, sehari bulan Jumadil . . . (?), ketika itulah Duli yang Dipertuan Kita Sri Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah Zillullah fi'l-Alam dan kakanda Wazir al-Muadzam bergelar / Abdul Nabi dan kedua Bumi Luma sampai sekalian wazir al-menteri, Bumi Nae, Bumi ngGeko, dan sekalian guru-guru akan memandi lagi berjaga . . . (?) menggosok gigi Bumi Kaka anakanda Yang Dipertuan Kita Sultan. Maka daripada hal tertib sekalian di kerajaan yang dikerjakan itu adalah seperti . . . (?) dari ketika pekerjaan pada Raja Jenateke jua, melain-

kan daripada nama pasang meriam dan tiada didudukkan di atas singgasana dan tiada ber . . . (?) segala wazir al-menteri dan tiada dari Jali Sekanggo Donggo dan tiada pukul gendang, gong, bernama Tandar Manduruh dan tiada Paduka Tuan Kita dan sekalian wazir al-menteri memakai pesangingan di dalam tiga hari berjaga-jaga dan tiada memakai Sambojolo pada ketika menggosok / gigi itu jua yang berlainan dengan pekerjaan pada ketika Sultan Raja Jenateke karena ia anak perempuan oleh Paduka Tuan Kita Sultan.

Syahdan maka tersebutlah kerajaan di dalam telah sudah berkumpul Duli Baginda Pertuan Kita dengan sekalian wazir al-Menteri atas beruga tempat kedudukan, maka lalu Bumi Kaka didudukkan atas getah yang keemasan air memakai sangi hijau pesapu merah berkida-kida emas, serta lalu Duli yang Dipertuan Kita Sultan menyuruh membaca selawat dan ratib Maulud dan memasang meriam tujuh kali, karena ia melekatkan hinai kepada Bumi Kaka.

Setelah selesailah daripada itu, serta makan-minum beberapa hidangan persantapan, maka bangkitlah orang bermain talulang, laki-laki perempuan berganti, serta adalah ia memakai pakaian yang sebagaimana pada ketika / jaga-jaga kepada Raja Jenateke. Sampai lalu pukul dua belas tengah malam, maka berhentilah bermain tatulang, lalu diangkat minuman serta masing-masing pulang ke rumah-nya.

Demikianlah pekerjaan yang berturut-turut kepada tiga malam halnya Bumi Kaka jua yang disebutkan pakaian supaya diingat pakaiannya. Pada kedua hari berjaga-jaga memakai sangi merah, pesapu warna kuning, dan ketiga hari berjaga-jaga ia memakai sangi ungu, pesapu putih lekat-lekat, serta memasang meriam tujuh kali. Pada tiap-tiap hari yang ketiga, setelah sampai hari Rabu tiga hari bulan, berkumpullah Duli yang Dipertuan Kita Sultan dengan segala wazir al-menteri, serta masing-masing memakai pesangingan dan Bumi Kaka memakai topi besar

merah berbajar dengan pesapu putih digosokkan giginya oleh Bumi Perega Bojo. //

1.52, hlm 2

. . . perempuan besar, baju ungu berbedak putih, pesapu merah perempuan sandang baju rawah yang empat orang helai kain elang yang mengikut berkain cindai, pesapu kuning. Lagi satu . . . perempuan sandang kain cindai yang . . . kain Jawa ling mengikut berbaju rawah pesapu lepu-lepu hari yang dua-dua pakaian lagi sedang talutang yang Sumbawa gaduk putih dan sigar ungu pesapu merah. Laki-laki sandang kecil kain elang yang labir, kain cindai yang mengikut pesapu kuning, kopiah putih. Laki-laki sedang gaduk merah, sigar hijau, pesapu putih. Dan laki perempuan besar talutang cara Sumbawa baju merah berbidak . . . (?) dan lagi perempuan anak raja-raja kain elang yang labir yang cindai yang mengikut sapu warna merah dan Raja Sultan . . . (?) [h]ijau bergaduk hitam, kopiah hitam, dan Raja Jenateke memakai sigar ungu, berbidak ungu sapu merah . . . (?) [h]ijau berbidak hijau, pesapu merah.

Hari yang ketiga berjaga-jaga, laki-laki besar, sigar [h]ijau berbidak merah . . . (?) putih empat orang memakai tatarapang dan laki-laki sedang talutang cara Sumbawa gaduk merah sigar bale [h]ijau sapu putih / . . . (?) perempuan besar baju ungu berbidak ungu pesapu merah, perempuan sedang talutang cara Sumbawa baju ungu berbidak putih . . . (?) merah dan lagi Raja Sultan memakai pesangingan antelas [h]ijau bergaduk hitam, kopiah hitam, sapu merah, dan lagi Raja Jenateke . . . (?) putih berkain elang pesapu merah, karena ia mendapat demam sedikit. Dan lagi Bumi Kaka baju lingu-lingu berbidak lingu-lingu . . . (?) dan kuning. Dan lahi pada hari Isnin ketiga menggosok gigi, yaitu Raja Sultan memakai pesangingan . . . (?) kuning, gadok hitam, kopiah hitam. Dan Raja Jenateke memakai topi besar yang keemasan bersigar bale

yang langu-langu pesapu / dan lagi pakaian Bumi Pereka yang mengikut giginya itu segera turut bertopi hitam yang merah dan lagi pakaian Bumi Kaka berbaju merah . . . (?) ungu pesapu putih, dan lagi segala inang pengasuh Raja Jenateke, masing-masing memakai sigar ungu berbidak putih sapu merah.

. . . (?) hari Selasa, tatkala pakaian Raja Sultan Sembolo Jolo pesangingan dan kain . . . (?) pakaian Raja Jenateke pada ketiga dikeretakan . . .s Sembolo Jolo topi besar .s. . putih. Dan lagi segala wazir al-menteri dan Bumi Nae masing-masing memakai gabar dan . . . Sembolo Jolo dan segala Bumi ngGeko masing-masing memakai gaduk hitam hitam sebasar ungu. Maka talulang adalah masing-masing / memakai pakaian seperti yang telah tersebut dahulu itu adanya.

Syahdan maka tersebutlah kebanyakan kuda, kerbau, kambing, ayam, atau beras yang dimasak, yaitu pertama-tama kerbau enam puluh ekor, dan kuda enam puluh dua ekor, dan kambing sembilan belas, dan ayam tiga ratus lima buah, dan biri-biri dua ekor, dan beras seribu tujuh ratus delapan puluh gantang. Demikian yang telah sudah diputuskan pemohon oleh juru tulis dan Rato Bumi Sari Bolo bernama Daeng Mangalaya dengan segala . . . dan . . .s dan lagi orang akan cari kapal memerintahkan segala tempat persantapan atau minuman, yaitu kepada tempat nabi-nabi di Ketawah bernama Husin dan Bumi Berlawah bernama Ibas dengan segala Nenti Mone dan Bumi Rancana dan / kepada tempat juadah, yaitu anangguru peranakan Melayu bernama Jalal, segala juru tulis, dan bumi . . . bernama . . . , dan Bumi Wirah bernama Sangisa adanya.

Syahdan maka tersebutlah kebanyakan segala budak, atau orang, atau kain, atau barang sebagainya. Kiwari sekalian raja-raja atau rakyat laki-laki perempuan, yaitu pertama-tama yang laki-laki sendiri Raja Sultan sebilah tatarapang emas, pakaian Tuan Kita Jenateke Sape yang meninggal di Manggarai, dan . . . dengan segala abdi yang

mengerjakannya, dan semuanya dadi dari negeri Leso Monjo, dan segala abdi yang mengerjakannya dan wazir al-mualim tiga orang abdi dan satu senapang pamali dan Nenek Ranga satu tali benang dikembang emas dan Bumi Luma Rasanae. //

1.53, hlm. 1–2

1. Hijrat an-Nabi saw. sanat Ha, pada enam belas hari bulan Rabiulakhir, malam Ahad, memulai melorok rakit dan . . . obat yang diambil pada segenap para apu kesaktian. Keesokan harinya, jam pukul empat, pergilah membuang rakit itu dengan segala perkakasnya yang lengkap [untuk] mancing. Setelah itu lalu diambil pula air laut itu akan dibuat obat, lalu dinaikkan di atas pabule serta diriba seorang perempuan, lalu berjalan kembali diiringi oleh gendang, gong, sepanjang jalan.

Setelah datang dalam istana, lalu di bawa masuk pada tempatnya. Setelah beberapa saat antaranya, maka berkumpul pula senjata, kuda, dan baris subanae di bawah
5. bendera, yang pergi menyambut siri puan/di kampung Melayu kepada rumah penghulu Encik Sahan. Dan setelah sampai di sana segala alat senjata, lalu dinaikkan siri puan itu di atas pabule dengan diriba oleh seorang anak rato menari serta berjalan menuju bandang balai diikuti oleh penghulu dengan segala anak Melayu serta berbunyi gendang gong, serunai, tambur, sambil bertempik sorak segala orang itu, tiada mendengar bunyi lain melainkan bunyi manusia jua akan didengar sepanjang jalan dan lorong.

Maka segala orang menonton tiada terhisab pada tiap kampung yang di pinggir jalan. Adapun yang mendahuluinya berjalan senjata, kuda, kemudian baris subanae serta berbunyilah gendang, gong. Setelah sampai dalam pagar istana sekalian itu, maka diturunkanlah siri puan itu, lalu disambut oleh Anangguru peranakan Melayu akan mem-
10. bawa masuk dalam / tempatnya karena ialah yang empunya jabatan.

Demikianlah berulang-ulang tiga malam berinai itu dilakukan. Pada hari kehabisan mengambil siri puan adalah titah Paduka Yang Dipertuan Kita kepada Bumi Parise, dan pengawal akan menyuruh bermain pencak pada segala anak Melayu yang besertanya k[ar?ena dilihat-lihat oleh Paduka Tuan Kita serta mereka yang dalam majelis itu. Maka setelah selesailah daripada bermain pencak, masing-masinglah (masing) segala anak Melayu itu pulang ke rumahnya.

Syahdan maka tersebutlah duli hadirat Paduka yang Dipertuan Kita Sri Sultan Ismail ibn Sultan Abdul Hamid dan Paduka Tuan Kita Wazir al-Muadam Abdul Nabi ibn Haidir dan sekalian rato-rato laki-laki perempuan Tureli, Jeneli, Bumi Nae, Bumi ngGeko, lalu kepada imam dan segala guru-guru.

15. Maka pada malam Isnin tujuh belas hari bulan / memulai mendirikan berjaga-jaga sebab dikarenakan gigi anaknya Paduka Jeneli Woha yang bernama si Bandi dan Siti anaknya Daeng Paliman. Setelah dapat waktu dan saat berkumpullah segala rato-rato, lalu masuk dalam tempat kedua di pinggir akan menantikan keluar Paduka Tuan Kita jua. Kemudian, maka keluarlah Paduka Tuan Kita kedua laki istri. Maka serta diiringi oleh segala dayang-dayang dan biti perwara.

Kemudian maka keluarlah si Bandi dan Siti serta didahulukan oleh segala rato-rato perempuan, Tureli, Jeneli, Bumi Nae, Bumi ngGeko, Bumi Sanciwe, dan Bumi Asi Sekalian, ada yang mendahului aada yang kemudian. Maka si Bandi dan Siti lalu naik duduk di atas tilam dan bantal yang gambarnya tabir langit-langit berhiaskan emas dan perak. Maka bertambah-tambah sinarlah cahaya keduanya
20. dengan memakai sangi/hijau berpasapu merah, yang bertepikan emas sepuluh mata, dan berpintu buka, dan bersunting emas, berpermata intan, berselahkan bunga-bungaan yang amat harum baunya. Jadi bertambahlah gilang-gemilang, kilau-kilauan, tiada dapat ditentang nyata. Maka segala mata yang memandang amat heran tercengang sebab melihat paduka anakanda (r) kedua. Maka setelah itu da-

tanglah paduka yang baca melekatkan pacar pada keduanya. Maka berselawatlah oleh khatib tua, lalu berzikir Maulud segala guru-guru. Maka Bumi bedil pun berpasanglah meriam sembilan kali, serta berbunyi tambur dan jalitu Walanda. Kemudian Jeneli, Tureli keenam.

Maka setelah habis pekerjaan berinai adalah titah dan perintah Paduka Raja Bicara pada Nenti Mone Toi dan Bumi Luma kedua akan menyuruh berangkat nasi persantapan. ½Se¼telah sudah santap, maka berdirilah menari perempuan, kemudian laki-laki berganti-ganti sampai siang hari.
25. Demikianlah pekerjaan berinai di dalam tiga / hari tiga malam.

Maka pada malam kehabisan berinai, datanglah Bumi Luma Kae anaknya Paduka Raja Bicara, dan bininya tiga orang dengan menghiasi dirinya beserta membawa talulang sendirinya, dua penangkah perempuan. Maka keesokan harinya, pada hari Khamis dua puluh genap bulan, waktu menggosokkan giginya itu, pada ketika itu jua Paduka Raja Bicara dengan segala anak buahnya mengantar pitua dan rumbai akan tanda bertunangan Bumi Jara Bojo kepada anak Bandi dengan lengkap istiadat cara raja-raja.

Setelah itu maka berkumpul segala rato-rato, lalu duduk pada masing-masing tempatnya. Maka pada waktu Magrib, maka keluarlah Paduka Tuan Kita Sri Sultan kedua laki istri beserta memang dengan si Bandi dan Siti, lalu Paduka Tuan Kita memberi titah akan menyuruh kepada sendiri Jeneli Woha menggosokkan giginya si Bandi dan Bumi Ndakatau kepada Siti.

30. Setelah selesailah daripada menggosok gigi, / maka berpasanglah meriam sebelas kali dan dikerat akan kewarinya oleh Paduka Raja Bicara pada si Bandi dan Tureli Belo kepada La Iti. Setelah selesailah daripada demikian itu, maka dihantarkan oleh Nenti Mone Toi lujang perak di hadapan Paduka Tuan Kita Sultan dan satu lujang kepada Paduka Tuan Kita Permaisuri akan tempat mengewuri, lalu didahulukan oleh Paduka Tuan Kita Raja Bicara, baharulah

segala Tureli dan Jeneli. Kemudian segala Bumi Nae, Bumi ngGeko, sampai pada segala guru-guru dan segala dorang menari laki-laki Mone dan segala Gelarang. Demikian lagi kepada Paduka Tuan Kita Permaisuri serta didahulukan oleh Bumi Pejuri, kemudian segala rato-rato perempuan sampai ke atas, lalu ke bawah dengan segala orang menari perempuan.

35. Maka setelah habis kenduri, / diangkat oranglah nasi persantapan. Maka bertitahlah Paduka Tuan Kita kedua kepada Bumi Asi Nae akan menyuruh bermain tojah. Adapun yang dahulu bermain tojah itu Paduka Anakanda Kedua dengan memakai pakaian menggosok giginya, yaitu gira antelas merah berbaju ungu, bertopikan emas pesapu kuning bertepi emas, berponto busur, berselendang songke warna keemasan, bersarung kuku tatarapang, bersunting emas disalahkan bunga-bungaan yang amat harum

hl. 2

1. baunya, // bersubang intan. Maka berdirilah Anakanda Kedua bermain tojah di hadapan majelis. Maka segala orang memandang heran tiada lagi . . . (?) tingkah dan lakunya, laksana peri yang baharu turun dari kayangan sejuk dingin. Berkata Duli Paduka, "Pergi Nene Monang almarhum kemudian".

Maka berdirilah istri Paduka Tuan Kita . . . (?). Adapun cucunya kemudian berdirilah segala anak rato-rato yang lain, sekalian memakai kain alang besempadan dengan perhiasan yang lengkap. Setelah habis bermain sama sekalian yang laki-laki, diangkat oranglah tempat juadah dengan . . . (?). Setelah selesailah daripada itu, maka Bumi Luma pun masuklah menghadap ke hadapan Paduka Tuan Kita,
5. serta menundukkan kepalanya dan mengangkatkan kedua belah tangannya, / memohon pulang Paduka Raja Bicara dengan segala rato-rato.

Maka dipukullah gendang . . . lalu Paduka Tuan Kita kedua laki istri berjalan masuk mendapatkan peraduan

dengan segala rato perempuan. Maka malam Jumat ialah titah dan perintah ke bawah duli hadirat Baginda Sultan kepada Anangguru menari laki-laki akan menyuruh bermain kanjar akan [di]lihat oleh Paduka Tuan Kita dengan segala . . . (?) istana. Maka pada malamnya memain pula berjaga-jaga dengan dua orang menteri dengan segala Bumi ngGeko dan orang menari laki-laki akan dinantikan mulai r. w. ng. w. serta bermain umi dan menari berganti-ganti laki-laki dan perempuan dalam tiga hari k. l. t. h. Demikian lagi bermain kanjar.

Adapun Paduka Tuan Kita dalam berjaga-jaga yang kemudian tiada memakai cara adat. Maka Paduka Tuan Kita kedua laki istri malam-malam bermain umi dengan segala rato-rato perempuan dan dayang-dayang sekalian dengan beberapa papan. Orang memang adalah yang kali sampai siang hari.

Syahdan telah genaplah tiga malam berjaga-jaga, maka pada keesokan harinya, / pada hari Isnin delapan likur hari bulan, disediakan oranglah air pemandiannya dan segala pergi tengah pukul dua belas jam. Maka l. n. t. y.". n. a. h. kedua pun keluarlah dengan memakai kain cadu dan berbaju putih, serta diiringi oleh segala rato-rato perempuan, pergi mendapat tempat pemandiannya. Maka demikianlah oleh rato Luma Panjuri. Maka Bumi bedil pun mengintai-intai di luar pagar serta dilihatnya mandi, lalu melompat lari serta mengambil sapu membuang. Maka dibakarlah meriamnya sebelas kali.

Maka setelah habis mandi, berkumpul segala Bumi ngGeko dan guru-guru dengan segala orang menari laki-laki perempuan waktu Asar. Maka keluarlah Paduka Tuan Kita kedua laki istri, diikuti oleh segala nene, rato-rato, lalu diangkat oranglah nasi persantapan. Setelah itu maka berdirilah menari perempuan akan dipandang oleh Paduka Tuan Kita kedua laki istri yang bermain umi. Sampai pukul dua malam baharu undur segala rato-rato, pergi mendapat rumah tinggalnya. / (maka)

Hatta maka tersebutlah pakaian Paduka yang Dipertuan Kita tatkala berjaga-jaga dan tatkala jadi waktu menggosok gigi itu dan pakaian anakanda kedua dan pakaian segala rato-rato Jeneli, Tureli, Bumi Nae, Bumi ngGeko. Adapun pada permulaan berjaga-jaga, pakaian Tuan Kita yaitu karoro antelas merah dan bersongko payung, berkiripan suri-suri bertatah intan dan berikat pinggang keemasan, berpeninti yang dekat sepuluh mutu. Sikapnya laksana Dewa-dewa Indra kayangan; dan pada malam yang kedua, Paduka Tuan Kita memakai karoro antelas biru, dan pada malam yang [ke]tiga karoro antelas yang ungu, dan pada waktu menggosok gigi, Paduka Tuan Kita memakai karoro seting merah, berkeris tatarapang tahta kerajaan.

Adapun pakaian Paduka Anakanda kedua pada tatkala memulai berinai memakai sangi hijau berpasapu merah, dan pada jaga kedua sangi langu-langu berpasapu putih. Pada
20. malam yang ketiga sangi merah berpasapu putih, / dan pakaian segala rato-rato gira dan berbaju kancing dengan segala Bumi Nae, dan pakaian segala Bumi berkaroro seting hitam dan bersongko hitam balaka.

Adapun kebanyakan kerbau yang telah disembelih pada waktu itu 35, dan kuda 6 ekor, dan kambing 10 ekor, dan [h]ayam 100 genap, dan beras 3000 pikul.

Demikianlah yang diketahui oleh juru bulis supaya diingat yang lagi akan datang. Lain daripada itu, wallahu 'alam bissawab. //

1.65, hlm. 1

1. oleh gelarang barang apa ini segala anak buahnya. Maka adalah dua kayu akan diadap gelarang beri budak dengan kerbau dan beras, tikar hanya pada p.s.ng. Tuan Kita as-Sultan t.w.d.k. Lain daripada itu, setelah beri Paduka Jeneli Sape, maka pada hari Sabtu, Tuan Kita berlayar menuju labuan Bajo. Waktu Magrib sampai labuan Bajo.

Maka pada hari Isnin, Tuan Kita pun keluar di balai

labuan Bajo. Maka segala dalu di p.sy.r. Gunung Talo mengadap kepada Tuan Kita, yaitu lilin Jawa akan diadapan / dengan kain yang diadap Dalu Guruba. Hanya lebai Gunung Talo yang mengadap dengan budak seorang, dan kerbau seekor, dan beras seusungan. Demikian juga segala dalu itu masing-masing seekor kerbau, beras seusungan.

Maka kepada hari Khamis, rato perintah perahu dan Rato Jeneli Parado bermufakat dengan sekalian juru ka[pal] yang tahu b.s.r.ng.y. air di Salang Kili Banta. Maka pada hari Ahad, delapan belas hari bulan Dzulkaidah meninggalkan negeri labuan Bajo waktu Subuh. Tuan Kita berlayar menuju Sangya. Pukul lima sampai di labuan Sajuru, tetapi perahu Tuan Kita yang mendahului datang di labuan [Sa]juru daripada sekalian / perahu yang banyak. Maka pada hari Isnin pagi-pagi masing-masing memakai kain putih akan geliru mengeliling air pemandian Tuan Kita seperti adat dahulu kala. Maka pada hari . . . (?) Tuan Kita turun permandian oleh Dalu Sangya akan air perabak Sangya, sebab Tuan Kita telah sudah selamat kembali pada tanah Bima, sebab.. . . (?) permandian Tuan Kita dengan sekalian rato-rato itulah Dalu Sangya bernama La Uli Halima menyuruh segala anak buahnya menyampaikan nasib permintaan Tuan Kita dengan segala rato-rato sampai pada segala orang banyak itu.

Maka Tuan Kita pun diminta dengan . . . . Maka pukul satu Tuan Kita masuk lagi dalam perahunya, serta . . . akan / beri orang masuk dalam perahu supaya segera berlayar. Maka sekalian orang banyak dari . . . itu pun masing-masing dalam perahu dengan . . . . Setelah itu, Tuan Kita menyuruh Ananguru Parise berlayar menuju Sungai Werah . . . (?) sampai di labuan Wera.

Maka keesokan hari Arbaa pagi-pagi, Tuan kita menghadirkan dirinya hendak keluar seketika. Maka datang Bumi Ngoco.Bolo ganti Bumi Luma Bolo menyambut Tuan Kita. Setelah sudah keluar, maka Gelarang Werah . . . serta menarik perahu Tuan Kita tanda kesukaan dan rido hati me-

lihat wajah . . . Duli Yang Di– / pertuan Kita. Maka Tuan Kita pun keluar di darat serta naik di atas usungan, lalu beri berjalan mengadap, mendapat balai di Werah.

Setelah sudah duduk dalam balai itu Tuan Kita, maka segala orang yang datang di halaman balai itu beserta dengan bermain-main kelero lagi seperti pekerjaan orang Sangya itu juga yang dikerjakan orang Werah. Setelah sudah itu, maka datang Jena Mone Nae dan Jena Luma Bolo mohon kepada Tuan Kita Raja Bicara akan bermohon berangkat nasi persantapan. Maka Tuan Kita Raja Bicara pun menyuruh lekas. Maka sekalian orang besar di Werah sampai pada segala orang banyak itu datang membawa nasi persantapan Tuan Kita sekalian / dan nasi akan makanan segala orang bawa senjata Tuan Kita.

Setelah sudah makan nasi, maka berangkat lagi air tuah akan menerima Tuan Kita, dan segala orang banyak akan membawa senjata Tuan Kita itu. Setelah sudah, maka bercakaplah dahulu Jena Mone Werah dengan segala orang besar-besar di Werah. Maka sekalian raja-raja, Tuan Kita Raja Bicara mendahului bercakap, maka diiringi oleh Raja Jeneli Sape, maka diikut //

1.65, hlm. 2

oleh raja perintah sampai pada segala.orang-orang besar adanya. Maka adalah dibawanya Gelarang Wera dengan segala anak bua[h]nya, yaitu kopang tiga real dua suku, dan kain putih delapan helai, dan kain berjuri empat helai.

Setelah sudah itu, maka Tuan Kita pun turun lagi dalam perahunya, lalu berlayar menuju labuan Rai. Maka adalah di tengah berlayar, maka datanglah angin selatan bercampur dengan tenggarah. Hampir waktu Isya di Kuala Raba Tiah, berlabuh di situ.

Maka keesokan hari Khamis Tuan Kita berlayar mendapat / Batu Pahat. Maka hampir tengah hari sampailah di Batu Pahat, lalu Tuan K5ta naik dalam perahu sekoci akan

dibawa si Loja yang disuruh oleh Tuan Kita perbuatan di Setamarang pukul tiga. Maka Tuan Kita pun berlayar masuk di Bima, waktu Asar sampai di Jumbata. Setelah sudah jatuh sauh, maka datang hujan yang terlalu besar tanda kedapatan untung Tuan Kita.

Hari Sabtu Tuan Kita berlayar menuju Nanga Romo. Pukul sembilan sampai di Nanga Romo serta berpasang meriam. Maka sekalian perahu pun masing-masing memasang bedil dan lela rantaka. Maka disambut meriam dan bedil seolah-olah orang berperang lakunya. Maka dihormat oleh Fetor serta memasang meriam delapan kali / seperti adat dahulu kala.

Setelah sudah itu, maka datang Bumi Pareka menyambut Duli yang dipertuan Kita, karena sekalian orang Bima yang banyak telah berhadir semuanya akan menyambut Tuan Kita. Maka Tuan Kita pun turun dalam perahu . . . sekoci. Maka orang manteros bergayu-gayu keluar di Nanga Romo. Maka segala orang Bima yang banyak itu pun masing-masing turun dalam air di sungai, pegang sekoci tanda kesukaan hatinya daripada Tuan Kita sudah selamat mencapailah negerinya.

Setelah sampai akan tempat keluar, lalu naik dalam usungan serta berjalan pergi mendapat rumah Fetor. Maka Fetor pun menghormat Paduka Tuan Kita dengan hati ridhanya, lalu tiba memegang tangan Tuan Kita / serta naik dalam rumahnya. Maka adalah Tuan Kita tiada lama duduk dengan Fetor, maka Fetor memberi anggur akan minuman Tuan Kita. Setelah sudah itu, maka Tuan Kita pun minta pulang, serta turun berjalan diiringi orang banyak. Maka adalah umpamanya banyak tiada terhisab banyaknya, laksana laut rupanya.

Setelah sudah di bentela perahu, maka segala gelarang Bima mengerjakan seperti adat Tanah Bima dahulu-dahulu. Maka Paduka Tuan Kita Raja Bicara dengan sekalian rato-rato mengerjakan pula hajatnya kepada Duli Tuan Kita, menghampar kain putih dari mula-mulanya di bawah

sungai itu yang lalu ke atas sampan. Setelah sudah datang di sampan Encik Buyung dengan Kanja kepada Pertuan
20. Kita, Paduka / membuang kopang dengan beras kuning, lalu Tuan Kita dalam istana dengan selamat sempurnanya adanya.

Maka pada hari Isnin, Tuan Kita duduk berkumpul lagi dengan Tureli Jeneli dengan segala orang besar-besar di balai kenduri ke bawah Duli yang Dipertuan Kita, tanda suka dan ridha hatinya segala orang-orang besar Bima sampai pada segala rakyatnya kepada Tuan Kita sudah selamat kembali di tanah negerinya. Maka adapun banyak-banyak batu-batu kiwari (k.y.w.r.y.), yaitu kopang seratus delapan puluh enam suku empat kopang adanya. //

1.72

Hijrat an-Nabi saw. seribu tiga ratus enam tahun . . . /, bada sembilan likur hari bulan Jumadilakhir, empat hari Gajah, tatkala itu ada Ompu Cepe dan juru kunci dan Jena Mone Nae yang ditaruhkan Pandaleka satu-satu rupa-rupa. Pertama-tama /

sah talam tembaga . . . 30
sah cupu besar . . . 10
talam mangkok besar . . . satu pecah tinggal 3
mangkok sangi . . . 5 pakaian
dan mangkok lakin . . . 1 pakaian pasangi /
sah dan piring pelipu . . . 3 pakaian
sah dan cupu yang kecil . . . 20
sah dan basuh tangan perak . . . 3
sah dan nita . . . 3
sah ciru perak . . . 3
sah cupu perak . . . 3
sah pandaleka tembaga . . . 4
sah pedingi perak . . . 10

1.72

1. Peringatan kebanyakan beras dan kerbau atau kuda atau kambing dan domba, yakni biri-biri atau ayam akan sembe-

lih, yaitu kepada sunat Jenateke bernama Ismail, yaitu pertama-tama beras seribu tujuh ratus delapan puluh gantang, dan kerbau enam puluh empat ekor, / dan kuda enam puluh dua ekor, dan kambing sepuluh sembilan ekor dan domba, yakni biri-biri dua ekor, dan ayam tiga ratus lima buah. //

1.73, hlm. 1

(Usman akan membaca selawat akan Nabi tiga kali, serta gendang-gong pun dipalu orang dan Jena Bedil pun memasang meriam dua.kali tujuh).

Maka Paduka Tuan Kita Wazir al–Muadzam bangkit dari duduk, lalu ia pergi melekatkan hinai kepada kaki tangan Raja Jenateke. Maka diiringi pula oleh Nene Rangah dengan segala menteri-menteri beriring-iringan berganti-ganti melekatkan hinai kepada Raja Jenateke. Setelah sudah habis sekalian guru-guru yang berzikir ratib maulud, maka dilucuplah hinai kepada kaki tangan Raja Jenateke, serta meriam berpasang / lagi dua kali tojuh dan gendang-gong. Maka gendang-gong itu ditalu orang. Setelah sudah berhenti segala bumi dan bini itu, maka hidangan persantapan pun diangkat oranglah. Adapun yang dahulu mengangkatnya itu anak Rato Saleh yang memakai gadung putih, sigar ungu, saputangan merah.

Setelah habis persantapan, maka sekalian dayang-dayang, beberapa kawan-kawan yang bermain talulang turunlah dari istana, pergi mendapat barugah serta berjalan melenggang oleh segala hulubalang dan orang memakai baju tarian. Demikian lagi memalu gendang-gong. Setelah sampai kepada tempat kedua . . . (?), maka Paduka Tuan Kita meniup peluit akan diisyaratkan menyuruh bermain. Maka lalu sekawanan talulang laki-laki besar bangkit menari / bermain talulang.

Setelah sudah bermain laki-laki, maka bangkit.lagi bermain perempuan, demikian bertukar-tukar dan berganti-ganti. Demikianlah laki-laki dan perempuan serta masing-masing berlain-lain warna jenis pakaiannya. Setelah sudah

berhenti segala bermain talulang yang beberapa kawan, maka berkatalah paduka t.r., maka lalu Paduka Tuan Kita menyuruh angkat t.y.s. minuman, serta lalu masing-masing berminum-minuman dan beberapa jenis makanan juadah. Setelah sudah habis makan-minum, maka lalu Bumi Sampio memalu gendang-gong besar s.n.w.

Maka Paduka Tuan Kita pun turun di baruga mendapat istana (h)nya. Setelah sampai ke halaman pintu istana, maka Bumi Bedil pun memasang meriam dua kali tujuh, serta sekalian wazir menteri, Bumi Nae, Bumi ngGeko, laki-laki perempuan, masing-masing turun berjalan mendapat rumah tangganya, dan Paduka Tuan Kita Wazir / al–Muadzam dengan segala anak istrinya lalu mendapat baruga tumpu, karena di situ tempat kedudukannya di dalam ista[na] memerintahkan pekerjaan itu, dan demikian lagi Nene Ranga dengan segala anak istrinya mendapat istana Paduka Tuan Kita Sultan, karena di situlah tempat kedudukannya pada ketika pekerjaan itu. Demikianlah hal pekerjaan yang berturut-turut tiga malam berjaga-jaga.

Maka pada hari Isnin, tujuh belas hari bulan itulah Raja Jenateke menggosokkan gigi, dan yang menggosoknya itu Bumi Pareka Bojo Daeng Marewa bernama La Baso, dan Bumi Ngoco Bojo bernama Abdul Karim yang menjadi ganti bicara dari pinggir itu lalu meninggalkan di sana, serta Bumi Bedil memasang meriam dua kali tujuh awalnya. Demikian lagi pada akhirnya menggosok gigi. Setelah itu, makan minum bersuka-sukaan serta bermain talulang laki-laki perempuan, sampai lalu pukul dua belas tengah malam / lalu diangkat minuman, persantapan, juadah, serta lalu masing-masing pulang mendapat rumah tangganya.

Setelah keesokan hari Selasa, delapan belas hari bulan, maka berkumpul sekalian wazir menteri, laki-laki serta perempuan, dan sekalian guru-guru, dan Melayu Bugis. Setelah sudah berkumpul dan berhadir perkakas dan perhiasan, maka lalu Paduka Tuan Kita dan kakandanya, Wazir al–Muadzam, memanggil Raja Jenateke; disuruhnya

duduk pada antara keduanya serta Wawu dipanggilnya, tapi mengerti jambul Raja Jenateke, serta adalah bahagian tapi emas lima emas yang diperbuat seperti sebentuk cincin, serta Bumi Bedil memasang meriam dua kali tujuh.

Maka Raja Jenateke lalu bangkit pergi bersalin pakaiannya. Setelah sudah ia memakai, lalu hendak menuju baruga bersama-sama si Abdullah, anak Bumi Ngoco Bojo Sijapuk,
25. / serta Paduka Tuan Kita Sultan memanggil khatib tua bernama Ali. Setelah itu lalu disunat, tetapi didahului sunat si Abdullah akan dicobai pisau separuh sendiri Raja Jenateke, serta lalu Bumi Bedil memasang meriam dua kali tujuh. Maka Bumi Tonggo Risa bernama Hakim disuruh oleh Duli yang dipertuan Kita mentabur uang lima puluh real di atas baruga, dan dua orang Dambe Monetoi bernama Sambi dan seorang bernama Isya, akan menabur piti lima puluh real di halaman istana. Maka gegerlah sekalian orang memungut.

Setelah itu, maka turunlah Bumi Luma dan Bumi Sampio, lalu memalu gendang-gong. Maka bercakaplah Bumi Luma Rasa Nae yang dahulu, serta diiringi oleh Yang Dipertuan Kita Raja Bicara, lalu diturut oleh sekalian wazir
30. menteri-menteri / dan Bumi Nae, Bumi ngGeko, dan sekalian anangguru-anangguru, dan jenajara-jenajara, dan mabumi-mabumi, dan majena-majena, melainkan Nene Ranga dengan Menteri Sambawa jua yang tiada bercakap.

Setelah sudah sekalian bercakap, maka lalu naik masing-masing mendapat tempat kedudukannya, serta lalu diangkat hidangan persantapan. Setelah sudah itu, lalu Paduka Tuan Kita menyuruh memalu gendang, serunai, akan bermain toja, yaitu yang pertama-tama bermain Sakima, gundik Paduka Tuan Kita //

1.73, hlm. 2

1. Sultan dan si Idung istri Jeneli Monta bernama Lalu Abdullah, dan kemudian lagi Bumi Kaka, Dayang Tongi bernama Jamila, dan kemudian lagi Sitani dan Simida, keduanya

gundik Paduka Tuan Kita, kemudian lagi si Isya anak Bumi Baralau, dan si Mina anak Bumi Luma Rasa Nae, dan kemudian lagi si Bami dan si Sarah, keduanya itu adinda Raja Bicara. Sekianlah nama perempuan yang bermain toja.

Maka kemudian diiringi pula oleh yang laki-laki, yaitu pertama Jeneli Perado Daeng Mataya bernama si Tadang yang bersama-sama dengan Bumi Rorah, Daeng Mengawai bernama / La Sape bergelar Anangguru Talulang, dan kemudian lagi Bumi Luma Rasanae, dan kemudian lagi Bumi Jarah Belo bernama La Njuri bergelar Anangguru Talulang. Sekianlah laki-laki yang bermain toja.

Setelah sudah itu, maka bangkitlah talulang yang berganti-ganti laki-laki dan perenpuan sampai pukul dua belas. Paduka Tuan Kita menyuruh angkat juadah, makan-makanan, dan t.ng.y.r. s.m.t., lalu masing-masing pulang ke rumahnya. Setelah berjaga-jaga tiga malam, bermain talulang, dan pada siang hari bermain kanjar, segala anak raja-raja atau mancak atau barang sebagian permainan nukas Melayu dan bermain Manggarai.

Setelah sudah itu, maka pada hari Jumat, dua likur hari bulan itulah membuang b.k.s.a. Maka m.b.t.d.y. Raja Jenateke dan / perkataan raja yang ketiga, yaitu Gelarang Sape bernama Sawi, dan Gelarang Rendah, dan Gelarang Bolo yang mengatakan perkataan yang sebagaimana dari hamba kepada Tuhan.

Setelah sudah itu, maka bercakaplah Raja Bicara pada sekalian wazir al-menteri atau Bumi Nae, Bumi Nggeko, dan mabumi dan Dambe Mone, dan segala gelarang-gelarang. Setelah sudah habis bercakap-cakap, lalu masing-masing naik kenduri ke hadapan Duli yang Dipertuan Kita Sultan dan anakanda Raja Jenateke, serta lalu diangkat hidangan persantapan. Setelah sudah habis persantapan, maka bangkitlah orang yang bermain talulang, laki-laki perempuan semua. Lalu pukul dua belas maka diangkatlah minuman teh dan beberapa jenis juadah makan-makanan.

Setelah itu, maka Paduka Tuan Kita / Sultan disambut orang memalu gendang, serta lalu Paduka Tuan Kita turun pulang di istana. Demikian lagi segala wazir menteri masing-masing pulang ke rumahnya.

Syahdan maka tersebutlah peringatan segala jenis pakaian Duli yang dipertuan Kita Sri Sultan dan Raja Jenateke sampai sekalian wazir al-menteri, Bumi Nae, Bumi Nggeko atau segala talulang laki-laki perempuan, yaitu pertama-tama pada ketika memulai berjaga-jaga malam, sebab Paduka Tuan Kita Sri Sultan memakai pesangingan camluti kuning, bergaduk hitam, kopiah hitam, saputangan merah berkida-kida emas, berkeris cori-cori berhiasi intan bernama Burakuwal, dan bercincin permata intan biduri, / dan Raja Jenateke sigar merah, berbiduk merah, saputangan putih berkida-kida, berkeris tatarapang berbentuk naga yang berjuang, dan saudaranya Bumi Kaka, Daeng Pungi, berbaju merah, biduk merah, bersanggul petindah, bersunting emas ditatah intan, dan memakai keris tatarapang ditata intan, dan berpentindah busur emas dan bangkar tarung emas ditatah intan. Dan segala wazir al-menteri dan segala Bumi Nae memakai pesangingan yang beberapa jenis, bergarup hitam, kopiah Arab melainkan yang muda boleh jua memakai kopiah hitam, / dan segala Bumi ngGeko memakai gaduk hitam dan kopiah hitam. Demikianlah pakaian segala wazir al-menteri dan Bumi Nae, Bumi ngGeko di dalam tiga malam pancar itu. Dan pakaian orang talulang pertama-tama jaga-jaga itu, yaitu laki-laki besar memakai gaduk merah bersigar ijo, saputangan putih. Dan empat orang yang *soghir* memakai tatarapang emas, sekalian itu berpatika dan mali, dan laki-laki sedang gaduk putih, bersigar ungu, saputangan merah, sekalian itu berpatika dan mali, / dan laki-laki sedang kecil memakai kain cindai yang *soghir*, kain jawal yang mengikat, sapu[tangan] putih, sekalian berkopiah putih. //

BAB III
UPACARA–UPACARA ADAT
DI DAERAH KABUPATEN BIMA

Kehidupan adat di daerah Kabupaten Bima diwarnai oleh berbagai upacara sejak kelahiran sampai kematian.

Pada abad-abad yang lalu, terutama di kalangan kehidupan istana, upacara adat merupakan peristiwa yang sangat penting yang melibatkan pihak istana maupun pihak rakyat jelata. Di antara sekian banyak upacara adalah upacara perkawinan yang paling menonjol disebut-sebut dalam naskah di samping upacara khitanan, potong gigi dan kelahiran.

3.1 Adat Perkawinan

Perkawinan menurut Adat Daerah Bima dimulai dengan dilamarnya seorang gadis oleh seorang pria, yang dilakukan oleh keluarga pihak pria, bukan orang tuanya sendiri melainkan paman ataupun orang yang dipercayai oleh keluarga.

Secara berturut-turut acara meminang tersebut diawali dengan mengutus seorang utusan oleh pihak pria untuk menanyakan apakah si gadis dalam keadaan kosong atau tidak bertunangan. Bila ternyata masih belum bertunangan, maka diutuslah secara resmi utusan untuk melamar si gadis tersebut, acara melamar ini disebut *Panati.* Apabila lamaran itu diterima oleh pihak si gadis, maka terjadilah si gadis dengan si pemuda

dalam keadaan *Wi'i nggahi* (terikat). Pada hari yang ditetapkan, pertunangan diresmikan dalam suatu upacara *Pita nggahi.*

Kemudian daripada itu diadakan rundingan mengenai mahar dan waktu perkawinan. Setelah ada kesepakatan kedua belah pihak maka diadakan upacara *Pengantaran Mahar* atau *Wa'a Co'i,* beberapa waktu sebelum hari perkawinan.

Acara pokok adalah upacara perkawinan. Upacara ini terbagi dua, yaitu upacara Akad Nikah, yang dilakukan di rumah pihak wanita, setelah pada malam sebelumnya diadakan acara *Kapanca* (memberi atau menghias daun pacar yang digiling halus pada jari-jari tangan dan kaki pengantin), dan upacara bertemu pengantin sebagai puncak acara. Acara ini disebut *Londo Dende,* di mana pengantin pria diantar dengan ramai-ramai oleh keluarga dan handai tolan, dengan diiringi nyanyian rebana *Hadrah,* ke tempat pengantin wanita. Pengantin pria mengenakan pakaian adat pengantin.

Di tempat pengantin wanita pengantin wanita dipersiapkan berpakaian adat pengantin dan duduk di atas pelaminan yang dihias dengan hiasan atau ornamen-ornamen tradisional. Duduknya di bawah (di atas kasur berhias) dengan cara bersimpuh menurut adat Bima *Dodo Tuku Tatu'u.* Ia didampingi oleh seorang inang pengasuh dan dua orang putri remaja dari keluarga dekat yang berfungsi untuk mengipas, selain itu duduk pula dua orang anak laki-laki atau perempuan yang membawa alat penginang.

Di muka pelaminan duduk berbaris berhadap-hadapan putri-putri remaja yang membawa lilin berhias. Di belakang dan di samping mereka duduk para tamu ibu-ibu atau bapak-bapak. Orang tua pengantin wanita duduk di sebelah pelaminan.

Ruangan tersebut di atas dibatasi dengan suatu tirai adat namanya *Dindi Ra-lara* berwarna-warni. Biasanya dipakai warna merah, hijau, kuning dan putih.

Pada saat pengantin pria dan rombongan naik atau masuk ke ruangan, mereka berhenti di depan tirai. Terjadilah semacam dialog pendek antara pengantar (bapak-bapak) pengantin pria

dengan penjaga tirai (bapak-bapak) pihak wanita. Setelah diserahkan uang pelumas dan sirih pinang, barulah tirai dibuka oleh ibu-ibu dari pihak wanita dari dalam tirai dan disambung dengan taburan beras kuning.

Masuklah pengantin pria dikawan oleh dua orang bapak atau ibu yang berhenti di depan pelaminan. Pengantin pria melangkah naik ke pelaminan dan menancapkan setangkai kembang ke atas gelung pengantin wanita yang duduk membelakangi. Pengantin wanita mencabut kembangnya dan membuangnya (ini dilakukan tiga kali). Acara ini disebut *Nenggu.* Setelah *neggu* pengantin wanita berbalik dan sama-sama duduk berhadapan kemudian pengantin wanita sujud atau salaman kepada pengantin pria. Selanjutnya mereka duduk bersanding untuk disaksikan oleh para undangan dan handai tolan.

Keesokan harinya kedua pengantin melaksanakan acara mandi yang disebut dengan *boho oi ndeu* di mana kedua pengantin duduk berdampingan, menduduki suatu alat tenun lira namanya, sedangkan badan mereka dililit dengan untaian benang tenun dari kapas putih, sebagai lambang ikatan suci, kemudian dilakukan siraman dengan air wangi-wangian.

Acara mandi untuk calon pengantin wanita dilakukan juga sebelum upacara perkawinan, yakni pada pagi hari sebelum acara *Kapanca.* Mandi ini disebut *boho oi mbaru* yang artinya memandikan atau menghapus kegadisan bagi sang calon pengantin wanita. Setelah mandi diselenggarakan acara *Boru* atau cukuran yaitu mencukur dahi sang pengantin wanita menurut bentuk dandanan yang diperlukan.

Pada hari ketiga pengantin wanita diboyong ke rumah pengantin pria dalam acara yang disebut *Lao Leka.* Di tempat pengantin pria diadakan acara *Pamaco,* di mana kedua pengantin diperkenalkan kepada para undangan yang secara satu per satu menyampaikan sumbangan, entah uang atau barang, bahkan secara simbolis menyerahkan seuntai tali apabila hadiahnya hanya merupakan seekor kerbau.

Sekarang acara *Pamaco* disesuaikan dengan keadaan dan dijadikan satu dengan acara *Londo Dende* atau bertemu pengantin.

3.2 Upacara Khitanan

Pada masa anak laki-laki berusia enam atau tujuh tahun sampai berumur dua belas tahun diselenggarakan khitanan terhadap mereka. Upacara ini biasanya disebut *Suna* (suna = khitan, berasal dari kata *sunat).* Upacara suna merupakan upacara besar karena menyangkut anak laki-laki yang menurut adat mempunyai kedudukan yang lebih penting daripada anak perempuan (sistem patriaschat). Biasanya upacara khitanan yang dilakukan untuk anak laki-laki digabungkan dengan khitanan adik perempuannya yang berumur lebih muda (umur khitanan bagi anak perempuan biasanya tiga sampai dengan enam tahun).

Anak laki-laki yang dikhitan itu dikenakan pakaian adat seperti pakaian kebesaran Pejabat-pejabat Hadat Kerajaan Bima, yaitu bercelana panjang dengan dada terbuka, songkok bundar terbuat dari tanduk dihias kembang-kembang di bagian belakang. Songkok ini disebut *Songko Lanta.* Di dada dikalungkan *Kawari* besar (hiasan logam emas atau perak berbentuk bundar) dan seluruh bagian dada dan belakang anak tersebut dicat dengan tepung atau bedak yang bergambar titik-titik segi empat yang teratur. Acara khitanan dilakukan secara bersama-sama antara anak laki-laki sekeluarga dan atau lain-lain yang ikut serta yang tidak mampu mengadakan upacara sendiri.

Upacara khitanan ini dilakukan selama dua hari:

a) Pada hari pertama pada malam hari dilakukan upacara *Kapanca* sama halnya dengan upacara *Kapanca* untuk pengantin.

b) Keesokan harinya pada waktu petang anak-anak yang akan dikhitankan itu didudukkan berjejer di tengah-tengah para undangan dengan pakaian yang seperti diuraikan di atas tanpa mengenakan keris. Pada saat itulah dilangsungkan

acara *Compo Sampari* (Compo = menyarungkan, Sampari = keris) yaitu acara memakaikan keris kepada anak yang dikhitan. Tujuannya adalah memberikan hak untuk memakai keris kepada anak laki-laki dan dengan demikian menanamkan rasa harga diri dan keberanian sebagai seorang pria yang "kesatria" yang harus berani menantang segala cobaan.

Menurut adat, yang melakukan *Compo Sampari* kepada anak-anak tadi adalah orang-orang tua tokoh terhormat yang berpangkat, kemudian bergilir berikutnya oleh orang-orang tua yang dianggap dihormati dan disegani di kampung itu. Sebelum Compo Sampari terhadap seorang anak, oleh bapak Penghulu diucapkan salawat Rasulullah tiga kali.

Setelah selesai maka anak-anak tersebut dikeluarkan dari ruangan, sedangkan perlengkapan pakaiannya tadi dibuka dan diganti dengan sehelai sarung biasa berwarna kuning untuk menanti pelaksanaan Khitanan.

Sebagai awal acara khitanan, diadakan pembacaan doa selamat yang kemudian disusul dengan jamuan makan. Setelah selesai jamuan makan, para undangan dipersilakan untuk menyaksikan bersama pelaksanaan khitanan anak-anak tersebut.

Dengan diiringi gendang dan seruling yang mengasikkan, dimulailah acara khitanan.itu. Adapun lagu gendang dan seruling tadi adalah lagu dengan irama khusus untuk khitanan, yaitu irama yang bersemangat keberanian, dengan maksud untuk memberi semangat kepada si anak hingga ia tidak merasa kesakitan. Selain daripada itu bunyi gendang dan seruling akan menutup tangis atau rintihan si anak apabila ada. Selesai dikhitan, kepada si anak diberi makanan telur rebus dan nasi kadar sapore (segenggam). Nasi segenggam inilah oleh orang Bima disebut *Oha Sapore* yang dianggap sebagai obat. Dan sampai sekarang oha sampore masih merupakan suatu simbol kekuatan dan kesehhatan bagi seseorang yang sakit.

Setelah selesai khitanan, maka dimulailah acara *Maka*

yaitu semacam bertukas (menari keris). Diawali oleh seorang yang berbadan tegap maju ke depan dengan memegang keris terhunus, membentak-bentak, bertepik-tepik dengan muka yang garang dan galak di hadapan orang banyak, sambil bertukas dengan kata-kata semboyan yang bersemangat dan menunjukkan keberanian dan kejantanannya. Itulah pembukaan acara yang kemudian diikuti *Maka* oleh si anak yang dikhitan. Demikian pula semua anak-anak yang dikhitan masing-masing mendapat gilirannya. Dalam pada itu bunyi gendang dan seruling bertambah semangat, sehingga menyebabkan beberapa orang yang hadir terangsang dan secara spontan melakukan *Maka* secara berganti-ganti, dengan tukas dan kata-kata serta semboyan-semboyan keberanian yang beraneka ragam disertai gerak-gerik masing-masing.

Pada zaman dahulu, pada masa upacara *Compo Sampari*, dilaksanakan pula acara *Ndoso*, yaitu memotong gigi. Adapun caranya yaitu si anak menggigit sekerat batang jarak, kemudian oleh kepala desa, penghulu dan satu dua orang tua lainnya, berganti-ganti menggosokkan pecahan periuk pada keratan jarak yang digigit tadi (memotong gigi secara simbolis). Adapun maksudnya ialah untuk merawat dan memelihara kekuatan dan keindahan gigi. Setelah acara potong gigi kemudian disusul dengan acara *Compo Sampari*. Acara *Ndoso* sekarang ini sudah jarang dilakukan, hanya Compo Sampari saja yang masih tetap merupakan acara dalam rangka khitanan.

Seperti biasanya juga dalam upacara perkawinan selama hari-hari berlangsungnya pada upacara khitanan diadakan permainan pencak silat dan penabuhan bunyi-bunyian dan nyanyian Bima *Rawa mbojo* di halaman rumah.

3.3 Upacara Saraso

Pada umur tiga tahun seorang anak perempuan sudah dapat dikhitan. Upacara khitanan anak perempuan disebut *Saraso*. Upacara Saraso ini biasanya hanya dihadiri oleh para ibu dan tamu wanita dengan diawali do'a dan salawat yang dipimpin oleh seorang penghulu atau lebai. Upacara ini dilaksanakan oleh

seorang Sando atau perempuan yang memang terbiasa mengkhitan anak perempuan (dukun). Saat itu si anak sudah diberi bekal kekuatan oleh dukun dan disiapkan dengan berpakaian adat untuk anak-anak, yaitu memakai sarung warna kuning dengan dada dihiasi kawari dan bermacam-macam kalung (*kondo randa*), dan gelang *Pawala* (motik-motik).

Setelah selesai dikhitan, si anak dimandikan dan disiapkan untuk acara berikutnya, yaitu acara *Compo baju* artinya pemakaian baju adat untuk pertama kali. Acara ini sama dengan pemakaian keris untuk anak laki-laki. Waktu dahulu, seorang wanita diberi hak untuk berpakaian adat dengan adanya acara *compo baju* pada waktu dikhitan sebagaimana halnya dengan *compo sampari* untuk anak laki-laki yang mempunyai arti memberi hak padanya untuk boleh memakai senjata sampari (keris).

Sampai sekarang acara *compo baju* dan *compo sampari* masih dilakukan.

3.4 Upacara Ka'pua atau Sirihpuan

Untuk memperingati hari Maulid Nabi Besar Muhammad saw., pemerintah Kerajaan Bima mengadakan upacara Maulud Nabi pada setiap bulan Rabi'ul Awal dengan berbagai acara awal sampai dengan acara puncak yang dinamakan upacara *Hanta Ka'pua.*

Menjelang tanggal 12 Rabi'ul Awal tiap tahun diselenggarakan zikir Baca Maulud yang dilakukan oleh para santri dari berbagai kampung. Zikir ini mengiringi pula pemotongan daun-daun pandan wangi secara tipis dan halus dengan peralatan khusus yang dibuat dari kayu. Daun pandan dicampur dengan bunga-bunga dan wangi-wangian untuk dipakai pada upacara Ka'pua dan untuk dibagi-bagi sebagai berkah, disebut Bunga Maulud.

Pada malam tanggal 11 Rabi'ul Awal diadakan upacara adat, yaitu Musyawarah Hadat yang diikuti oleh seluruh pen-

jabat Hadat dengan berpakaian Upacara Besar Adat Agama. Upacara ini disebut *doho sara* yakni suatu rapat Hadat lengkap untuk memperingati Maulud Nabi Muhammad saw. dengan do'a dan zikir berjanji.

Hidangan yang disajikan pada saat itu adalah khas *Oi Sareba* yaitu minuman air rempah-rempah diutus dengan gula putih (semacam serbat) dan kue apam putih yang disajikan bersama daging ayam opor dan dipotong kecil-kecil.

Bunga Maulud diedarkan kepada hadirin sebagai berkat dan pengharum suasana.

Acara puncak adalah acara *Hanta Ka'pua* atau sirihpuan ialah acara mengangkat (hanta) mahligai besar yang berisikan sirihpuan dan delapan orang penari (empat putera dan empat puteri) beserta dengan inang pengasuhnya dan diiringi oleh kepala penghulu Melayu dengan berpakaian adat Melayu.

Acara ini sudah dilakukan sejak tahun 1620/1630-an sebagai pengukuhan perjanjian persahabatan pada awal masuknya agama Islam di Bima, oleh para pendekar Islam asal dari daerah Sumatra, Datuk di Banda dan Datuk di Tiro, dengan Sultan pertama yang memeluk agama Islam yaitu Sultan Abdul Kahir.

Untuk tetap mengingatkan Sultan berikutnya Sultan Abil Khair Sirajuddin kepada ajaran-ajaran Agama Islam, oleh keturunan datuk-datuk tersebut. Diadakanlah acara ramai-ramai memperingati maulud Nabi Muhammad saw dengan berbagai tarian-tarian dan acara-acara lainnya yang menarik. Dan sebagai tanda hormat kepada raja (yang setelah Islam disebut sultan), Ka'pua tersebut diusung oleh rakyat banyak berjalan dari kampung Melayu ke istana sultan. Di depan istana sudah hadir barisan-barisan penyambut, berbagai jenis barisan berkuda, Jara Wera (kuda kecil dengan penunggang umum), barisan berkuda kerajaan dan barisan kuda menari *Jara Sara'u* disertai barisan penari Sere (tarian prajurit) dan Kanja. Sementara itu mahligai Ka'pua diputar-putar dan berhenti di tangga istana, di mana sultan sudah menunggu dengan

tamu-tamu dari berbagai daerah tetangga sampai dari Flores, Sumba dan Timor.

Upacara diakhiri dengan pengerahan upeti Sirihpuan dari penghulu Melayu kepada Sri Sultan Bima dan persembahan tarian Lenggo Melayu dan Lenggo mBojo.

BAB IV
PAKAIAN ADAT BIMA

Sebagaimana umumnya di seluruh Nusantara, Daerah Kabupaten Bima pun mempunyai adat istiadat dan pakaian (adat) yang mempunyai ciri-ciri khas, baik dalam tata cara pemakaian maupun dalam susunan warna dan motif pakaian.

Pakaian rakyat sehari-hari berbeda dengan pakaian adat yang dipakai dalam upacara-upacara. Oleh karena Kabupaten Bima adalah daerah yang berasal dari daerah kerajaan sejak lima sampai enam abad yang lampau, dan terakhir dikenal sebagai Kesultanan Bima, maka banyaklah ragam pakaian adat upacara resmi dan upacara agama Islam yang diwarisi dari zaman dahulu yang sebagian besar masih dipergunakan oleh masyarakat Bima dewasa ini.

Dalam tulisan ini digambarkan secara terperinci pakaian yang digunakan di Daerah Kabupaten Bima dahulu dan sekarang.

4.1 Pakaian Rakyat Biasa "Kani Cila Mboko"

Rakyat Bima umumnya adalah petani. Pada waktu turun ke sawah seorang petani memakai celana pendek dan baju berlengan pendek. Di kepala ia memakai sarau (caping). Sedangkan di pinggang diselipkan *cila mboko* yakni parang yang ujungnya melengkung tajam. Sarungnya dipakai dengan cara

nggondo tembe, yakni diselempangkan di bahu.

Pada saat-saat ia tidak berada di sawah, berarti sehari-hari di rumah atau sedang bepergian, seorang pria berpakaian *tembe* (sarung) di luar celana pendeknya dengan baju berlengan pendek atau lengan panjang. Sarungnya adalah sarung tenunan para wanita di kampung, dibuat dari benang pintalan sendiri (dahulu kala) atau dari benang katun atau faber berwarna-warni dalam bentuk corak berkotak-kotak.

Ikat kepala disebut *sambolo* dibuat dari bahan tenunan sendiri, ataupun dipakai ikat kepala batik *(sambolo bati).* Cara memakai ikat kepala namanya *toho sambolo.*

Pada pinggang sebelah kiri dipakai cila mboko--parang melengkung--di dalam sarung, hanya ujung kepala dari parang yang kelihatan.

Sebagai alas kaki dipakai *sadopa* semacam sandal kulit dengan tali jepit atau lilit.

Pakaian wanita rakyat biasa terdiri dari sarung tenunan sendiri bercorak kotak-kotak berwarna, biasanya warna yang dipakai adalah hitam--merah, hitam--biru diselingi warna hijau atau kuning; juga warna yang dominan adalah ungu.

Sarung dipakai dengan cara *sanggentu tembe* yakni sarung dilipat di depan dan ujung lipatan dicantolkan ke dalam kain. Dipakai dengan stagen *(here loko)* atau tanpa stagen.

Baju merupakan kebaya biasa yang dahulu memakai leher tinggi dan lengan sempit. Tatanan rambut adalah dengan cara sisiran ke belakang dengan sanggul berbentuk horizontal menyerupai angka delapan yang terlentang, namanya *Samu'u.*

Perhiasan adalah *karabu* atau giwang dan peniti perak atau emas 3 (tiga) buah berantai, disebut *coma rante.* Kadang-kadang peniti ini terdiri dari dukat emas tiga atau empat biji. Untuk alas kaki sehari-hari dipakai *karumpa* (sandal dari kayu).

Seorang wanita apabila ia keluar rumah maka ia menutup kepala dengan kudung sarung, dengan cara yang dinamaakan *rimpu.* Hanya muka yang dibiarkan terbuka sedangkan seluruh

badan tertutup bahkan bila perlu hanya mata saja yang kelihatan.

Apabila para wanita akan pergi menghadap ke Istana maka pakaiannya bukan berbaju kebaya akan tetapi harus berpakaian *baju poro* (baju adat) berwarna hitam.

4.2 Pakaian Adat Bima

Pakaian adat tradisional Bima terdiri dari bermacam-macam ragam pakaian untuk berbagai upacara dan yang ditentukan menurut tingkat kepangkatan Hadat dalam lingkungan Pemerintahan Kesultanan Bima.

Terutama untuk upacara adat Pemerintahan, para pejabat dan peserta upacara memakai pakaian adat upacara menurut tradisi yang telah berlaku sejak beberapa abad yang lampau. Dan sejalan pula dengan pemerintahan yang berlandaskan Hadat dan Hukum, maka para pejabat jabatan keagamaan menggunakan pakaian yang mencerminkan Agama Islam. Pada upacara-upacara keagamaan tersebut, seperti upacara Maulid Nabi Muhammad saw. Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, para pejabat Hadatpun memakai *kale Na'e* yaitu surban putih yang melingkar di kepala dengan hiasan jumbai-jumbai yang disebut *bara* dengan baju kebaya banta, celana panjang dengan sarung setinggi lutut dan diikat dengan ikat pinggang sulaman benang perak yang disebut *baba.*

4.2.1 Pakaian Adat Biasa

a. Untuk Pria

Pakaian ini untuk dipakai bertugas sehari-hari di Istana Sultan. Kain yang dipakai adalah kain sarung tenunan Bima, bisa dari bahan benang katun atau sutera. Coraknya berkotak-kotak dengan warna beraneka ragam. Cara memakai kain sarung bagi pria disebut *katenten tembe,* yaitu sarung dilipat tengah di depan kemudian digulung sedikit supaya kencang.

Baju merupakan jas tutup warna putih dengan kancing-

kancing di muka dan di lengan. Dipakai di luar sarung. Di pinggang dililitkan *salampe,* selendang tenun dengan motif dan warna khusus; salampe hanya dipakai oleh kaum pria dan gunanya untuk mengikatkan keris yang tertancap di pinggang sebelah kiri.

Bagi mereka yang berpangkat Hadat, tutup kepala adalah songko pucu *dengan bingkai perak. Songko pucu artinya songkok*

Bagi mereka yang berpangkat Hadat, tutup kepala adalah *songko pucu* dengan bingkai perak. Songko pucu artinya songkok yang berpuncak, karena berbentuk seperti kerucut pendek, berukuran kira-kira 15 cm.

Dalam hal ia tidak bertugas di Istana, maka sebagai penutup kepala ia memakai sambolo songke, yakni kain pengikat kepala yang ditenun motif songket, dengan cara toho sambalo.

Cara toho sambolo adalah sebagai berikut : Kain sambolo yang persegi empat dilipat jadi segitiga, kemudian bagian yang panjang dilipat sampai dua atau tiga kali. Sia segitiga bagian ujung satunya dilipat ke dalam, dan yang lainnya dilipat keluar. Ikatan ini dililit di kepala dengan bagian lipatan di sebelah kanan, dan kedua ujung diikat di sebelah kiri kepala.

b. Untuk Wanita

Pakaian adat biasa terdiri dari sarung dan baju poro, dengan sanggul *samu'u mbojo* (sanggul Bima).

Kain adalah kain tenunan Bima yang bercorak kotak kecil yang berwarna-warni. Dipakai dengan cara *sanggentu cori.*

Perhiasan yang dipakai hanya giwang dan bagi yang mempunyai boleh memakai gelang akar bahar yang dihiasi ukuran kepala naga dari emas, yang dipakai di tangan kiri.

4.2.2 Pakaian Pengawal Raja : "Penacu"

Pakaian pengawal terdiri dari setelan pesangi, baju dan

celana panjang. Ikat pinggang namanya *tali bana,* berupa tenunan atau dapat juga dipakai *baba* yaitu ikat pinggang lebar yang terbuat dari kain bersulam tahaloji (benang emas atau perak), melilit di sekitar pinggang di mana diselipkan tiga macam senjata yaitu keris, sondi dan pada bagian belakang disisipkan *saronggi.*

Hiasan kepala terdiri dari songko yang dihiasi dengan ornemen-ornamen logam dan sulaman, di dagu diikatkan sapu tangan segitiga yang disebut *Penacu* dengan hiasan manik-manik. Cara mengikat Penacu yaitu kedua ujung saputangan diikat dari dagu ke atas songko. Dan biasanya pengawal selalu membawa tombak.

4.2.3 Pakaian Upacara Resmi : "Weri Siki"

Dipakai oleh para Jeneli (sekarang Camat) pada upacara yang bukan upacara adat, tapi upacara Pemerintahan. Karena itu dipakai model jas tutup berwarna putih dengan celana putih. Kain yang dipakai bernama *weri,* kain berpinggir songket. Songkok yang dipakai berbentuk kerucut karena itu disebut *Songko Pucu* atau *Songko Masa* karena berpinggir emas. Pakaian ini disebut *siki Lanta.*

Ibu Camat pun berpakaian sederhana, baju poro tanpa perhiasan, tapi boleh juga berwarna merah, apabila dipakai di luar istana. Kain sarungnya juga bercorak tradisional.

Pembaharuan corak-corak dan motif-motif tradisional Bima yaitu merah--hitam atau biru--hitam berkotak dengan motif kembang tunggal di dalamnya, sudah berkembang luas sejak tahun 1980.

Pakaian Jeneli (Camat)

4.2.4 Pakaian Upacara Besar: "Karoro"

Pakaian ini dipakai oleh para pejabat tinggi Kesultanan khususnya yang menjabat kepala Pemerintahan atau Raja Bicara pada upacara adat besar, seperti perkawinan Agung dan lain-lain. Pakaian ini harus berwarna hitam dengan songkok ber-

Sambolo Sonco. Sedangkan siki adalah *Siki Karoro*, yakni bukan tenunan tapi kain sutera dengan model khusus.

Untuk wanita dipakai pula poro warna hitam dengan hiasan sulaman dan kain songket corak tradisional. Hiasan yang dipakai adalah subang, tidak memakai kalung sedangkan gelang hanya dipakai di sebelah kiri.

Pemakaian kain tidak seperti penari atau pengantin, tapi wiru tetap di sebelah kiri. Falsafahnya adalah untuk kekhidmatan suatu acara atau upacara, para pemakai tidak boleh menghias diri berlebihan.

Pakaian Kani Karoro

DITJEN

4.2.5 Pakaian Upacara Agama Islam: "Kabaya Banta"

Kabaya Banta adalah pakaian dinas upacara bagi para pejabat Kesultanan Bima, khususnya untuk dipakai pada Upacara Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha dan Maulid Nabi Muhammad s.a.w.

Pakaian ini pula dipakai oleh pengantin laki-laki sewaktu upacara nikah yang kepergiannya ke rumah pengantin wanita diiringi dengan rabana hadera.

Pada hari-hari besar Islam diadakan upacara-upacara keagamaan yang dirangkaikan dengan upacara Hadat. Dalam upacara Hadat, penjabat memakai pakaian upacara agama menurut pangkat dan jabatannya masing-masing.

Pakaian tersebut terdiri dari baju jubah yang dipakaikan dengan celana putih atau sewarna dengan baju dengan ikat pinggang *Baba* (selempang sulaman benang perak) dipakai bersama *pasapu.* Penutup kepala adalah *Kale Na'e,* merupakan surban putih yang melingkar di kepala.seperti pakaian Haji. Di pinggang sebelah kiri depan diselipkan sebuah keris.

4.2.6 Pakaian Gelarang Na'e: "Sambolo Lanta"

Dalam tata adat masyarakat etnis mbojo, Gelarang Na'e mempunyai kedudukan tersendiri, karena dia adalah kepala dari gelarang-gelarang (kepala desa). Pakaian Gelarang terdiri dari Jas tutup (warna hitam) untukkepala desa dengan sarung tenunan, dilengkapi siki dari kain weri setinggi lutut, di pinggang diikat dengan salampe atau kain selempang ikat pinggang khusus untuk laki-laki (untuk kepala desa berwarna putih). Ikat kepala terdiri dari sambolo yakni ikat kepala yang ditenun songket, dililit lagi dengan kain putih sebagai perlambang kebersihan dan kejujuran dalam menjalankan tugas. Kepala desa dulu dipanggil dengan *Ompu Gelarang* artinya orang tua desa.

Ibu Kepala Desa, juga berpakaian sederhana, Baju poro hitam dengan kain corak sederhana, untuk pakaian sehari-hari. Sanggul pun tanpa hiasan, sedangkan hiasan satu-satunya adalah kerabu atau giwang kecil. Selendangnya adalah katun putih,

sebagai lambang kebersihan pula dalam ikutxserta membantu tugas kepala desa. Panggilan untuk istri kepala desa adalah *Ha'i Gelarang* artinya Ibu Kepala Desa.

Ompu dan Wa'i adalah juga artinya gelar dan kepangktan, sebab di Bima dahulu banyak wanita yang berpangkat Hadat, yang bertugas dan berpenghasilan sawah Hadat, sama dengan pangkat Hadat laki-laki.

Pakaian Kepala Desa

4.2.7 Pakaian Anak-anak (Laki-laki dan Perempuan): "Jima Ro Kawari

Pakaian untuk anak-anak baik laki-laki maupun perempuan dinamakan *Kani Jima Ro Kawari,* sesuai dengan apa yang dipakai oleh anak-anak. Pakaian khusus diperuntukkan buat anak-anak yang berumur 11 tahun ke bawah, karena bagian atas badan tidak memakai baju, tetapi memakai kawari yaitu logam emas atau perak sepuhan berbentuk bundar sebagai penutup dada, disertai dengan utaian kalung khas yang disebut *kondo lo'i* yang terbuat dari kain hitam dan berbagai Kondo randa (kalung rantai) yang terbuat dari logam, perak atau emas. Di lengan bagian atas dipakai hiasan jima ancu dan dipergelangan tangan dipakai jima (gelang) dan pawala (motik-motik) untuk anak perempuan.

Pakaian anak-anak perempuan adalah kain sarung dipakai dengan cara *Palika* (lihat pakaian penari putri) dan diikat dengan pending terbuat dari logam perak atau emas yang disebut dengan *Salepe Siwe.*

Pakaian anak laki-laki juga terdiri dari kawari, kalung kondo randa, kondo lo'i dan gelang. Sedangkan hiasan kepala adalah *Songkok Tanduk Putih,* sebutannya *songko lanta.* Kain sarung yang dipakai yaitu kain tenunan berwarna kuning, dipakai sampai di lutut. Di pinggang sebelah kiri disisipkan sebuah keri3 yang diikat dengan perhiasan *salepe Mone* yaitu pending untuk laki-laki dan tidak memakai *pawala.*

Pakaian anak-anak ini dipakai pada waktu dikhitankan dan dalam acara perkawinan dipakai untuk pengiring pengantin. Juga dipakai untuk penari anak-anak.

4.2.8 Pakaian Penari Putri: "Kani Mpa'a"

Pakaian penari putri Bima terdiri dari baju poro berwarna merah, ungu, dan siklam. Kain songket yang dipakai dipadukan dengan warna baju poro yang dipakai, untuk baju merah dipakai songket warna hitam, untuk baju ungu dipakai songket warna merah dan untuk baju siklam dipakai songket warna

siriketa.

Ciri khas pakaian ini adalah cara pemakaian sarung yang disebut *Sanggentu Palika.* Palika adalah wiru kain diletakkan di bagian belakang dan lipatan kain jatuh di sebelah kiri sehingga palika atau wiru bisa diangkat sedikit dengan gaya khusus yang disebut *hanta palika.*

Baju disebut baju poro artinya baju pendek. Lengan baju dipaskan pada lengan bagian atas, tidak terlalu pendek dan tidak juga sampai siku. Baju penari bagian depan dan belakang dihias dengan sulaman benang emas dan rantai emas. Sedangkan perhiasan yang dipakai terdiri dari Salepe yaitu pending, jima ponto atau gelang tebal, bangka dondo atau subang panjang serta hiasan sanggul. Sanggul bernama *Sama'u* yakni gelung Bima untuk sehari-hari, untuk penari dipakai gelung samu'u dengan hiasan kembang melati (putih) dan cempaka (kuning) yang disebut *jungge.* Jungge dari logam emas atau perak sepuhan ada yang ke atas bernama *jungge cina* atau *goya* dan yang bergantung ke bawah disebut *jungge dondo* (perhiasan emas dan untaian manik-manik). Jungge-jungge tersebut merupakan hiasan gelung samu'u yang dipakai oleh penari.

Kain songket yang dipakai penari yang bermacam-macam warnanya tadi adalah kain congket yang dibuat secara khusus yaitu dengan digaru. Cara garu kain adalah suatu cara yang tradisional sekali yang rupanya sudah dilakukan sejak dahulu kala. Caranya dengan mengoles kain dengan bahan perekat yang terbuat dari biji asam yang direbus di kuali sampai lunak dan hancur. Setelah kain dingin dan kering kemudian digosok dengan kulit kerang yang besar (bilalu) hingga kain menjadi mengkilap, licin dan kaku.

Pakaian penari putri Kani Mpa'a ini sekarang paling sering dipakai oleh putri-putri untuk acara-acara menerima tamu, upacara-upacara adat dan sebagainya, dengan berbagai variasi.

4.2.9 Pakaian Penari Putera: (Mpa'a Mone, Kanja, Sere) Siki Ro Songko Wanga, Pasangi Ro Songko Penacu

a. Pakaian Penari Mpa'a Mone

Pakaian tari mpa'a mone (tarian klasik pria remaja). Penari mpa'a mone memakai weri sikki yang dipakai di bawah lutut. Di pinggang sebelah kiri pakai keris yang dikuatkan dengan salepe atau ikat pinggang untuk pria. Hiasan keris adalah sapu tangan tahaloji, siki dipakai setinggi dada dan tidak memakai baju. Tutup kepala adalah songko wanga (songkok tanduk) yang dinamakan songko lanta dan di bagian belakang songkok memakai hiasan.

b. Pakaian Penari Kanja

Penari memakai baju dan celana yang disebut *Pasangi*, yang terbuat dari kain bermotif antlas dalam corak dan warna yang sama.

Pakaian Pengawal Kerajaan dipakai juga untuk Pakaian Tari Kanja

Penari memakai tiga macam keris yaitu sondi, cori-cori, dan tatalapang. Sondi dipakai di belakang sedangnan cori-cori dan tatarapang dipakai di depan. Di pinggang dipakai baba, sedangkan tutup kepala adalah topi bundar berhiaskan rantai emas dan ornamen-ornamen emas, dihiasi pula dengan bulu-bulu yang dipakai berdiri ke atas dan dagu diikat dengan sapu tangan yang disebut Penacu.

Alat menari kanja adalah tombak dan tameng panjang.

c. Pakaian penari Sere

Pakaian penari Sere sama dengan penari kanja tapi baju dan celana (pesangi) adalah kain polos yang berwarna hitam atau merah Penari Sere tidak memakai sondi. Peralatannya adalah tombak dan tameng bundar. Tutup kepala sama dengan pakaian penari kanja.

d. Pakaian Penari Soka

Pakaian penari Soka adalah pesangi yang polos berwarna kuning atau merah. Tutup kepala berbentuk segi empat dan di bagian belakangnya terdapat rumbai-rumbai kain berwarna kuning sepanjang bahu. Alat penari yang biasa dipakai adalah tombak dan taping segitiga.

4.2.10 Pakaian Prajurit

Prajurit memakai baju dan celana berwarna merah, memakai tanda pangkat prajurit pada bahunya. Sedangkan tutup kepalanya adalah besi baja berbentuk lebar yang biasa dinamakan *songko waja.*

Senjata yang biasa digunakan adalah senapan.

4.2.11 Pakaian Pengantin Bima

Pakaian pengantin Bima ada 3 (tiga) macam menurut tingkat atau golongan pemakainya, yaitu :

– Pakaian pengantin.golongan biasa

- Pakaian pengantin golongan menengah: Bula
- Pakaian pengantin golongan atas: Siga

a. **Pakaian Pengantin Golongan Biasa** (dahulu sampai dengan kira-kira menjelang Perang Dunia II)

Pengantin Wanita

Memakai baju poro biasa yang selalu berwarna merah, sedang kain atau sarung dari kain yang berwarna kuning bisa juga berwarna merah dihiasi pinggiran hitam yang terbuat dari tenunan. Kain yang dipakai bukan songket.

Perhiasan yang dipakai adalah gelang ponto, bangka dondo, salepe, setampa baju yakni hiasan pada lengan kanan atas yang bertuliskan hurûf Al Qur'an. Makai jungge dondo, jungge cina dan jungge yang terdiri dari kembang melati dan cempaka.

Rambut disisir ke belakang, disasak dan di wange dengan gelung samu'u tu'u. Wang (sasak dang sunggar) dihiasi dengan *karaba* atau padi yang dimekarkan (disanging) hingga menjadi kembang putih.

Pengantin Pria

Memakai celana dan siki, tidak memakai baju. Siki panjangnya sampai lutut dan tingginya sampai dada. Di pinggang memakai keris yang diikat dengan salepe mone dan dihiasi dengan saputangan atau pasapu tahaloji.

Pengantin pria memakai songkok putih terbuat dari tulang dengan hiasan di bagian belakangnya.

b. **Pakaian Pengantin Golongan Menengah: Bula**

Pengantin Wanita

Pengantin wanita memakai baju poro berwarna merah dengan rantai ukiran terbuat dari emas atau sepuhan. Hiasan-hiasan berupa gelang ponto yakni jenis gelang yang diukir dengan permata, khusus dipakai untuk pengantin; subang dengan.untaian kafero, dan pending atau salepe. Baju poro dipakai tanpa kalung.

Hiasan kepala terdiri dari wange di depan, yakni tatanan rambut dan ditaburi atau dihiasi dengan padi mekar melambangkan kesucian dan kemakmuran. Sanggul yang bernama samu'u tu'u dihiasi dengan kembang hidup melati dan cempaka, kembang goyang atau kembang emas yang disebut jungge dan terurai ke bawah adalah jungge dondo yang terdiri dari logam emas atau sepuhan disambung dengan untaian manik-manik beraneka warna.

Kain yang dipakai adalah kain songket bernama tembe songket penuh atau bisa juga disebut tembe weri. Cara memakai kain bernama sanggentu palika yaitu lipatan kain terdapat di belakang dan jatuh di sebelah kiri, sehingga wiru atau lipatannya merupakan gaya khas busana daerah Bima. Sedangkan baju poro yang dipakai disebut *baju Polo Rante*.

Pakaian Pria

Pakaian pengantin pria Bima dengan memakai bula dalam bahasa Bima *Kani Bunti Bula*. Pengantin pria memakai stelan pesangi yang berwarna hijau, ungu atau kekuning-kuningan. Di luar celana dipakai kain tenunan siki setinggi lutut. Diikatkan dengan salepe atau sabut yang bertuliskan huruf-huruf Al-quran. Cara memakai keris adalah di sebelah kiri dengan hiasan pasapu atau sapu tangan yang disulam dengan benang perak tahaloji.

Hiasan kepala adalah *Bula*, suatu ikat kepala yang dihiasi dengan rantai atau cepa-cepa, sedangkan hiasan utama merupakan bulan sabit dan dua buah tanduk di sisi kanan kiri yang terbuat dari logam emas atau sepuhan. Bagian belakang bula dihiasi dengan kembang melati dan cempaka serta jungge dondo yaitu hiasan logam dengan untaian manik-manik terurai ke bawah.

Pakaian pengantin ini biasanya untuk golongan bangsawan tapi sekarang menjadi busana pengantin yang sudah diadaptasi sebagai busana pengantin adat Bima.

c. Pakaian Pengantin Golongan Atas: Siga dan Ponto Bosa

Pengantin Wanita

Pengantin wanita berpakaian baju poro rante dengan gelang *Ponto Bosa.* Ciri-ciri khas baju pengantin Bima adalah baju poro dengan memakai pinggir ukiran emas serta ditaburi cepa-cepa emas sebagai hiasan, warna baju merah.

Kain sarung yang dipakai adalah kain songke benang emas atau perak, bercorak asli (tradisional) yang bernama *Songke Garini Kembaya.* Kain yang dipakai dengan cara palika khususnya pengantin. Hiasan pengantin wanita adalah gelang panjang sampai siku yang disebut *Jima Ponto Bosa,* pending yang disebut salepe serta subang yang disebut bangka dondo, artinya giwang panjang karena memakai kafero atau rumbai-rumbai emas. Pada lengan kanan atas pemakai hiasan yang bertuliskan huruf-huruf Al Qur'an namanya *Satampa Baju.*

Yang unik adalah hiasan rambutnya yakni rambut asli bagian muka disasak tinggi yang dinamakan wange. Wange dihiasi dengan butir-butir padi yang dimekarkan bernama *Karaba,* sebagai lambang kesucian dan kemakmuran.

Sanggul bernama samu'u tu'u, dengan hiasan kembang melati dan cempaka serta kembang emas yang disebut jungge cina dan jungge dondon yang bergantung ke bawah.

Pengantin Pria

Pengantin pria memakai pasangi hitam (warna kebesaran) dengan hiasan cepa-cepa terbuat dari emas. Pakaian pasangi dilengkapi dengan weri siki yaitu kain khusus yang dipakai setinggi lutut diikat di pinggang dengan sabuk bertuliskan huruf-huruf Al Qur'an yang disebut *Salepe Mone.* Keris dipakai di sebelah kiri dihias sapu tangan (pasapu) yang disulam dengan benang perak tahaloji.

Hiasan kepala disebut *Siga,* berbentuk kipas dengan hiasan cepa-cepa dan lain-lain perhiasan emas serta rantai emas.

Pakaian pengantin ini dipakai oleh keturunan raja-raja dan sekarang sudah termasuk barang langka.

Pakaian Pengantin 'Raja-Raja

BAB V
KESENIAN

Pada zaman Kerajaan Bima, kesenian merupakan unsur penting dalam kehidupan kerajaan. Sepanjang yang dapat dilihat dari naskah-naskah lama maupun dari ceritera-ceritera orang-orang tua, sejak sebelum kedatangan Islam di daerah Bima, rakyat Bima sudah mempunyai kesenian. Bahkan legenda peralatan kesenian berupa gendang dan silu (suling) bersumber pada ceritera legenda Raja Indra Zamrud dan Indra Kemala di abad ke 13–14.

Itulah sebabnya maka kesenian berkembang dan hidup di dalam Istana Kerajaan dan menjadi adat istiadat dalam rangkaian bermacam-macam upacara.

Di dalam struktur pemerintahan Kerajaan Bima, kesenian menduduki tempat yang penting dan dipegang oleh pejabat-pejabat khusus dengan gelar Bumi. Kesenian merupakan jenjang khusus pula untuk jabatan-jabatan tertentu dan terpercaya karena syarat-syarat untuk dapat menjadi jemari adalah keturunan bangsawan, selain daripada penilaian terhadap rupa dan tingkah laku mereka. Calon-calon penari putera maupun puteri dipilih dari anak-anak yang terbaik dari satu-satu keluarga untuk bekal dididik menari dan dilatih tatakrama dan sopan santun yang bakal menjadi adat mereka dalam melaksanakan tugas di kemudian hari.

Ada dua macam kesenian yang terdapat di Bima, pertama yang disebut kesenian Istana; dan kedua, kesenian rakyat.

Kesenian Istana tetap dimainkan di dalam istana pada upacara-upacara adat kerajaan, seperti penobatan Raja, perkawinan Raja, upacara sunatan, potong gigi, kelahiran dan lain-lain.

Kesenian rakyat adalah permainan rakyat, dilakukan pada acara-acara perkawinan, sunatan dan lain-lain daripada rakyat biasa. Berbeda dengan kesenian istana, kesenian rakyat khususnya tariannya hanya dilakukan oleh kaum pria. Kesenian rakyat dipertunjukkan pada upacara perkawinan dan sunatan kerajaan, tetapi dilakukan di halaman istana dengan ditonton oleh orang banyak.

Tarian Istana disebut *Mpa'a,* populernya disebut *Mpa'a Asi* (tari Istana) terdiri dari dua macam tarian :

1) **Tarian putera (laki) yang dinamakan Mpa'a Mone (tari putera)**

Tarian ini dilakukan oleh 1 penangka (regu) terdiri dari 12 orang remaja putera, dengan formasi berbanjar empat dengan masing-masing dua orang di belakangnya. Gerak tarinya adalah gerak tangan, beberapa macam tarian dipakai kipas, sedangkan gerak kaki diangkat berganti-ganti.

Pakaian Tari :

- Kaian weri (sarung yang kaku) dipakai sepanjang di bawah lutut, diikat dengan ikat pinggang logam (salepe mone), sedangkan bagian atas badan tidak pakai baju, hanya ada hiasan dada dari logam perak atau emas bundar.
- Tutup kepala dipakai *Songko Lanta* berbentuk bundar terbuat dari tanduk dengan hiasan pucuknya logam emas atau perak berukir bundar dan di bagian belakang sederes hiasan kembang.

Tarian putera ada delapan macam dengan gerak yang berbeda-beda pada bagian yang tertentu.

2) Tarian Puteri yang dinamakan Mpa'a siwe (tari puteri)

Tarian ini dilakukan oleh satu penangka (regu) terdiri dari 12 orang puteri menurut umur yaitu :

a. Kelompok umur 7–10 tahun, satu penangka
b. Kelompok umur 11–12 tahun, satu penangka
c. Kelompok umur 16–18, satu penangka
d. Kelompok umur dewasa, satu penangka

semuanya empat penangka.

Gerak tari adalah lambat dengan gerak tangan dan badan yang mempunyai ciri-ciri khas tertentu dengan kipas di tangan kanan dan sapu tangan satu lembar sulaman perak.

Pakaian tari adalah untuk :

(1) Anak-anak :

– Sarung songket yang dibuat kaku bagian atas tidak pakai baju tetapi berbagai hiasan kalung berlapis-lampis.

– Perhiasan selain kalung Pending (namanya Sapele), kawari (logam perak), emas berukir bentuk bundar) dipakai di dada, anting-anting, gelang di tangan serta pawala (manik-manik) dan gelang lengan.

(2) Remaja dan dewasa :

– sarung dibuat kaku warna atau corak disesuaikan dengan baju.

– baju poro (pendek) berwarna merah, ungu atau siklam, dihiasai penggiriran emas-emasan dan manik-manik.

– Perhiasan : pending (salepe), jima (gelang), Karabu (subang), atau bangka dondo (subang dengan hiasan panjang), jima ancu (gelang lengan), jungge dondo (hiasan sanggul), jungge bunga (kembang hiasan sanggul biasanya melati atau cempaka), tidak memakai kalung.

Motif Tradisional sarung adalah Corak :

a. me'e ma owa (hitam–biru)

b. siri keta (hitam–merah)
c. bali loko (merah–merah muda)
ditenun songket dengan benang perak.

Tarian puteri ada delapan macam yang oleh setiap penangka (regu) dikuasai dua macam tarian. Nama-nama tari mpa'a siwe adalah *karaengta, Ujan dante, Lengisara, rombo to'i, rombo Na'e, Ijo, Dongkaladi, Katubu.*

3) Tari Toja

Tari Toja dilakukan oleh dua orang atau empat orang puteri. Pada jaman dulu tari ini juga ditarikan oleh puteri, akan tetapi dengan pola gerak yang berlainan. Ciri Tari Toja adalah pemakaian selendang panjang dan lebar dengan gerakan berputar sambil berganti tempat. Tari ini dikatakan yang paling sulit, karena sangat halus dan bergaya khas. Oleh karena itu hanya seorang penari yang sudah mapan betul yang dapat menarikannya, setelah melalui latihan kemahiran menari Mpa'a yang cukup panjang.

Tari Toja adalah tari klasik Istana Bima yang sudah di kenal berabad yang lampau (di dalam naskah-naskah lama tari Toja selalu disebut pengisi acara-acara resmi). Tari Toja merupakan tarian yang mengisahkan sejarah legenda asal mula Kerajaan Bima. Kisahnya menggambarkan sejarah puteri peri yang setelah melahirkan seorang puteri dari Raja Indra Zamrud, berkeinginan akan terbang kembali ke kayangan, dan berpesanlah puteri peri agar puteranya dibaringkan di balkom atau emperan terbuka setiap malam sehabis magrib agar bisa didatanginya untuk menyusui.

Tradisi ini disebut *Cena* dan tertinggal sampai keturunan Sultan Bima terakhir Sultan Muhammad Salahuddin, putera H. A. Kahir. Pakaian Tari Toja sama dengan pakaian tarian Bima lainnya. Terlihat pada foto penari Toja empat puteri cilik diantaranya (depan kiri) adalah salah seorang puteri Sultan Muh. Salahuddin, Puteri Siti Maryam (foto tahun 1937).

Penari Toja dengan pakaian anak-anak

4) Tari Lenggo

Tari Lenggo adalah satu satunya tarian puteri yang boleh dilakukan di luar istana. Karena tari Lenggo boleh diikuti oleh gadis-gadis dari rakyat biasa, dan dikhususkan juga untuk dipertunjukkan pada upacara Sirihpuan pada perayaan Maulid Nabi Besar Muhammad saw. secara besar-besaran.

Pakaian Tari Lenggo adalah baju poro merah, kain sarung polos kuning dan sapu tangan sulaman perak berwarna putih.

Lenggo yang ditarikan oleh puteri-puteri disebut Lenggo mBojo, yang pada saat perayaan Maulid Nabi Besar Muhammad saw. ditarikan di atas atau di dalam mahligai yang diusung ramai-ramai oleh rakyat banyak. Tari Lenggo mBojo pada acara

tersebut dipadukan dengan tari Lenggo Melayu yaitu sebuah tarian yang berasal dari daerah Melayu (kampung orang-orang Melayu asal keturunan pendekar-pendekar Islam di Bima yang terletak di sebelah utara kota Bima).

Tari Lenggo Melayu ditarikan oleh remaja putera berpakaian celana panjang seperempat berwarna hitam dan tutup kepala berhiaskan logam bentuk bulan sabit, serta memakai keris cori-cori (keris kecil). Badan si penari dihiasi ukiran atau gambar titik-titik segi lima dari bahan tepung sampai penuh.

Lagu dan instrumen yang mengiring adalah lagu Lenggo mBojo ditiup dengan suling dan diiringi gendang dan gong. Semua lagu (setiap tarian mempunyai lagu sendiri-sendiri) dimainkan dengan instrumen suling, gendang dan gong.

5) Mpa'a Sampari

Mpa'a Sampari pada mulanya merupakan peragaan ketangkasan penggunaan keris di dalam berperang yang dilakukan oleh para Pendekar yang berkemampuan tinggi (kanuragan).

Ragam permainannya terdiri dari Pembukaan, Kembangan, Jurus dan Penutup. Di dalam jurus yang diselang-selingi dengan kembangan inilah sebenarnya terletak inti dari Mpa'a Sampari tersebut. Para pemain yang terdiri dari dua orang pria dengan menggunakan masing-masing sebilah keris dan sehelai sapu tangan, melakonkan duel, menikam, membabat, menangkis dan mengelak dari sabetan-sabetan maut. Pada saat-saat yang demikian itu, sapu tangan si pelakon dapat juga berfungsi sebagai penempis yang kadang-kadang melilit dan menarik senjata lawan. Di sinilah letak titik-titik bahaya dari Mpa'a Sampari dalam keutuhannya. Tetapi Mpa'a Sampari yang diperagakan sebagai tari, adegan-adegan yang berbahaya dan menyeramkan itu telah ditiadakan. Peragaan sering hanya diisi dengan gerakan-gerakan tidak sampai yang menyelingi gerak kembangan.

Menurut catatan lama, Mpa'a Sampari telah ada sejak zaman Pemerintahan La Mbila Tureli Nggampo Ma Kapirisolo (awal abad XV) dan pada masa itu Mpa'a Sampari disebut sebagai

salah satu Mpa'a yang diatur masalah kependekarannya dengan Peraturan Kerajaan Bima. Tetapi tak ada sesuatu data yang menjelaskan siapa penciptanya.

Mpa'a Sampari diiringi dengan irama khusus dengan menggunakan instrumen dua buah gendang, dua atau satu buah silu dan satu buah gong.

6) Sere

Sere adalah sebuah tari perang yang pada masa lampau wajib dikuasai oleh para perwira laskar kerajaan. Tarian ini juga merupakan tarian wajib dalam peragaan upacara adat besar U'a Pua.

Dalam peragaan U'a Pua, Sere menggambarkan betapa perwira-perwira itu saling menantang di dalam berperang. Tetapi dalam hal-hal tertentu, Sere juga dapat ditampilkan sebagai tari penghormatan dan pernyataan kesetiaan yang tinggi.

Sebagai suatu jenis tari perang, tarian ini telah ada pada abad XVII. Untuk Sere, irama penggiringnya cukup diperoleh dari sebuah gendang perang (tambur) yang dibunyikan menurut irama khusus.

Sere termasuk jenis tari pria yang kini tengah ditangani untuk dilestarikan. Tarian Sere cukup dikenal di kalangan masyarakat di Kabupaten Bima dan Dompu.

7) Kanja

Tari Kanja adalah satu-satunya tarian pria klasik tradisional yang dapat diungkapkan hingga saat ini di dalam usaha penggalian dan mengadakan studi atas tarian klasik di Bima.

Kanja diciptakan oleh Sultan Abil Khair Sirajuddin pada sekitar tahun 1090 H atau (diperkirakan 1670 M) atas dasar inspirasi dari kejadian pertarungan antara Bumi Jara Sangga dan La Mbila Manuru Suntu. Kedua orang ini berasal dari keluarga serumpun, sama tangkasnya, namun masing-masing menunaikan tugas yang diembannya untuk mempertahankan keyakinan yang dibelanya.

Tarian Kanja dibawakan oleh dua orang pria dengan memakai tombak dan tameng panjang dan diiringi oleh irama Kanja dari instrumen pengiring yaitu dua buah gendang, dua buah silu, dan satu buah gong. Tetapi di dalam upacara adat U'a Pua, Kanja hanya dibawakan oleh seorang pria dalam iringan genderang perang. Kanja yang dibawakan secara sendiri ini ragam-ragamnya lebih sederhana pula, dan oleh masyarakat disebut sebagai Kanja Rato Renda.

Kanja yang dibawakan secara sendiri ini disebut Kanja Rato Renda karena pada waktu Upacara Adat U'a Pua, Rato Renda sebagai panglima laskar kerajaan berkewajiban untuk melakukan tari Kanja di depan tangga istana yang sekaligus bertindak sebagai patokan yang dipedomani di dalam pelaksanaan urutan acara upacara adat tersebut.

8) Mpa'a Buja Kadanda

Mpa'a Buja Kadanda adalah sejenis tari perang yang dibawakan oleh dua orang penari dengan menggunakan masing-masing sebuah tameng (perisai) dan sebilah tombak yang dihias dengan bulu ekor kuda pada bagian tengahnya sehingga terlihat berjumbai bila digerak-gerakkan. Tombak yang berjumbai inilah yang disebut Buja Kadanda, yang menjadi nama tarian tersebut.

Sebagai suatu tarian perang, gerakan-gerakan tarian ini dapat dibagi dalam empat bagian yaitu gerakan-gerakan pembukaan, gerakan kembangan, gerakan serang-menyerang, dan gerak penutup.

Mpa'a Buja Kadanda merupakan permainan rakyat sudah sangat tua di daerah Bima. Menurut catatan lama, Mpa'a Buja Kadanda telah ada sejak abad XIV, bahkan pada saat itu Mpa'a Kadanda telah diatur dengan peraturan kerajaan untuk tertib permainan dan kependekarannya. Mpa'a Buja Kadanda pun sejak masa lampau merupakan salah satu permainan rakyat khas Bima yang bersifat rangkap antara jenis tarian rakyat dan seni bela diri.

Yang ditampilkan saat kini dibatasi dalam beberapa geraknya, sehingga sifat tarinya yang ditonjolkan sampai sekarang tarian ini masih dimainkan di daerah pedalaman kabupaten Bima.

Tarian-tarian lain adalah sebagai berikut:

(1) Mpa'a Soka

Adalah semacam tari pengawal di depan barisan yang sedang berjalan, ditarikan oleh beberapa orang prajurit pengawal dengan berpakaian khusus bentuk topinya. Alat musiknya adalah tambur.

(2) Mpa'a Manca

Adalah semacam permainan silat dengan irama musik tradisional gendang, gong dan seruling yang dimainkan oleh dua orang pria dengan memakai alat pentung dan sapu tangan dan berpakaian tradisional.

Tarian ini masih hidup di kampung-kampung sampai sekarang dan juga sudah mengalami perkembangan, pengolahan dan gubahan baru dalam rangka pengembangan dan pelestarian budaya di daerah.

(3) Mpa'a Sila

Adalah permainan silat atau bela diri antara dua orang pria bersenjatakan pedang dengan instrumen sama dengan Mpa'a Manca. Berpakaian setengah tradisional.

(4) Mpa'a Kantao

Adalah permainan silat pula tanpa senjata; instrumennya lebih utama gendang dengan irama cepat, pakaian hitam (baju dan celana panjang) dengan ikat kepala merah.

Mpa'a Kantao termasuk tarian rakyat.

(5) Mpa'a Parise

Adalah permainan ketangkasan dengan perisai dan karaci

(cambuk) karena itu juga disebut Mpa'a Karaci.

Permainan rakyat, antara lain

(1) Mpa'a Weha Ani

Adalah tarian atau permainan yang menggambarkan cara-cara orang mengambil madu lebah di pohon besar di dalam hutan. tarian ini timbul karena daerah Bima dikenal dengan madunya yang cukup banyak, berwarna merah, kuning, dan putih.

(2) Hadrah

Adalah tarian dengan zikir dan salam kepada Nabi Muhammad saw. diiringi pukulan rebana irama khusus Bima. Hadrah ini timbul sebagai pengaruh agama Islam dan dimainkan pada waktu upacara perkawinan, dan lain-lain, sampai sekarang Hadrah sangat populer dan sudah berkembang menurut keadaan kemajuan di daerah.

(3) Nu'a

Adalah permainan rakyat yang sangat tua dilihat dari kesederhanaan cara dan alatnya. Alatnya adalah batu yang diketok menurut irama nyanyian dari sekelompok wanita atau pria yang duduk dalam lingkaran. Setiap selesai satu bait syair, batu tersebut berpindah ke tangan temannya di sebelah kanan, sehingga berlingkar terus.

(4) Kareku Kandei

Adalah permainan membunyikan lesung menumbuk padi oleh gadis-gadis beramai-ramai menurut irama dengan alu masing-masing. Hal ini dilakukan apabila ada acara berkumpul ramai-ramai atau pada waktu terang bulan purnama.

Khususnya dari daerah pegunungan Kecamatan Donggo ada permainan yang sewaktu-waktu juga dipertunjukkan di istana apabila ada acara, yakni *Mpisi Donggo* yang dilakukan dengan nyanyian para wanita dan bertandak oleh para pria. Ada pula

permainan perang yang disebut dengan Ncala, yaitu ketangkasan berperang dengan lempar lembing.

(5) Kesenian Rawa mBojo

Adalah seni suara nyanyian lagu dan syair Bima, dinyanyikan oleh seorang wanita dengan iringan gesekan biola (viol) oleh seorang pria. Biolanya tidak dipegang sebagaimana biasa orang memegang biola. Akan tetapi disandarkan pada dadanya sehingga si penggesek biasa bernyanyi bersahutan dengan pasangannya.

Lagu-lagu Bima klasik adalah di antaranya *Lopipenge, Arugele,* dan *Hajujati.* Sedangkan sekarang populer pula lagu-lagu daerah Bima gubahan dan aransemen baru serta lagu-lagu daerah ciptaan baru.

Tari atau garapan atau gubahan baru, di antaranya adalah:

Tari Nasi Kododae

Tari Nasi Kododae adalah jenis tari garapan baru yang penataannya bersumber pada gerak-gerak khas yang terdapat pada tarian-tarian klasik Bima, Mpa'a mBojo. Sedangkan komposisinya terserap dari Komposisi Tari Toja dan Lenggo mBojo.

Tari ini tergolong dalam tari hiburan, dan ditata oleh Ny. Ṡ. Maryam Rachmat dari Sanggar Paju Manca Mataram tahun 1982.

Nama tarian diambil dari nama lagu rakyat yang diangkat untuk menjadi lagu pengiring tarian tersebut, setelah mengalami aransemen sehingga cocok untuk dipakai sebagai pengiring tari. Sya'ir lagu tersebut menggambarkan kebesaran alam dengan gunung dan lautan yang dilintasi oleh burung Kododae sehingga meninggalkan rasa sedih dan haru yang tidak terhingga.

Suatu keistimewaan dari penataan tari Nasi Kododae adalah terletak pada penyesuaian antara beberapa gerak klasik yang khas Bima, dengan komposisi lagu yang setelah melalui

Tari Nasi Kododa dibawakan oleh empat atau enam penari, bahkan dapat dibawakan secara massal oleh penari-penari puteri.

Sebagai suatu tari yang ditata baru dan berakar pada tarian daerah Bima, maka tata busana dalam membawakan tarian ini adalah tata busana yang lazim bagi para penari daerah tersebut, yakni yang klasik.

Lain-lain tarian klasik seperti Toja dan Mpa'a, kini sudah mulai dilestarikan dan dikembangkan dalam rangka kegiatan-kegiatan di daerah berupa apresiasi budaya, festival kesenian, pagelaran seni budaya daerah, dan lain-lain oleh sanggar seni budaya Bima *Paju Manca* Mataram.

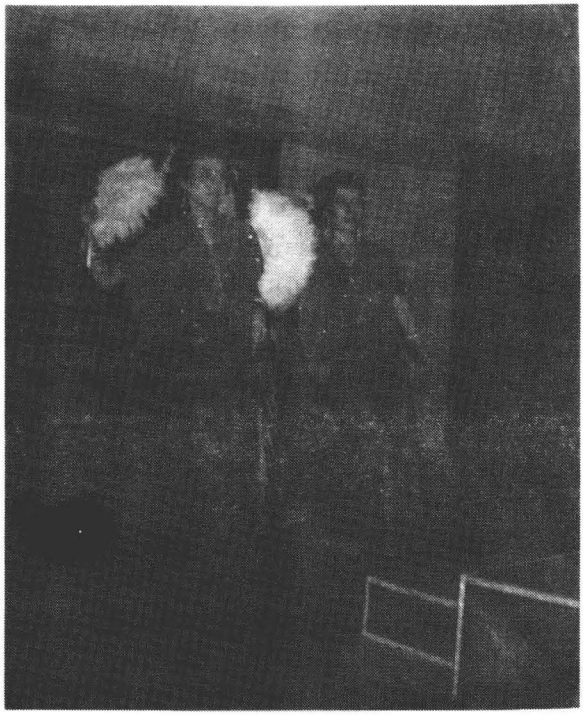

Tari Nasi Kododae

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari isi naskah adalah bahwa sepanjang sejarah pemerintahan di masa yang lampau, kesenian memegang peranan yang sangat penting.

Seni tari yang sudah sejak beberapa abad yang lampau dimainkan pada acara-acara kebesaran dan acara-acara resmi adalah tari Toja, yang telah dinilai sebagai tari yang mempunyai latarbelakang sejarah, karena diilhami oleh peristiwa sejarah terjadinya kerajaan Bima di abad ke-14 sampai abad ke-15. Pada zaman itu diceritakan seorang anak peri (bahasa Bima *anafari*) terbang melayang dengan memakai selendang, kembali ke langit tempat asalnya. Setelah diperistrikan oleh raja Bima bernama Indra Zamrud dan melahirkan keturunan.

Selain seni tari, diperhatikan pula seni busana yang dapat dilihat dari bermacam-macam ragam dan warna yang dipakai di dalam acara-acara dan upacara. Jenis kain yang dipakai dan warna-warna kombinasi antara pakaian, tutup kepala, kain-kain tenunan yang khas warna dan coraknya, menunjukkan adanya aturan tata berbusana yang sangat rapi.

Dari sekelumit naskah ini saja sudah banyak dapat terungkap mengenai tata cara upacara, tata busana, seni tari, seni suara

dan berbagai ragam kebudayaan yang hidup dan menjadi landasan etika dan moral daripada suku bangsa Bima pada abad-abad yang lampau. Sangat disayangkan sebagian daripada kehidupan budaya tersebut sudah terlupakan, bahkan oleh generasi sekarang ini sebagian besar dari seni yang bermutu dan khas tersebut sudah tidak diketahui lagi.

Usaha-usaha dari pemerintah melalui program-program pelestarian kebudayaan masih belum merata dipahami oleh orang banyak, sehingga sampai akhir Pelita V ini baru dicapai beberapa tahap pengembangan kesenian daerah, sementara kesenian dan kebudayaan yang perlu dilestarikan sudah sampai pada taraf hilang dan punah.

Sebagai saran sekadarnya dapat dikemukakan bahwa langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka pelestarian nilai-nilai budaya di Indonesia pada umumnya, dan nilai-nilai budaya yang terdapat di daerah-daerah khususnya, adalah memperluas program pelestarian dan pengembangan serta pelaksanaan yang terpadu dengan pemerintah daerah setempat.

Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan menjadi suatu masukan dalam rangka berpartisipasi untuk kepentingan pelestarian kebudayaan Nasional yang merupakan program pemerintah sesuai dengan amanat Garis-Garis Besar Haluan Negara tahun 1993.

DAFTAR KATA SULIT

Anangguru Parise mBojo	:	Pejabat ahli Hadat dalam sesuatu bidang tugas;
Anangguru Parise Bolo	:	Parise (utusan Hadat) Bima, Bolo, dan sebagainya
Bata Nggampo, Dadi	:	Juru Hadat menurut bidang tertentu
Bumi Luma	:	Penjabat Tinggi Hadat
Bumi	:	Penjabat di bawah Bumi Luma dengan tugas tertentu atau tempat tertentu
Bumi Jara	:	Urusan kuda
Bumi Ndede Masa	:	Urusan pandai emas
Bumi Sanciwe	:	Bumi wanita
Bumi Cenggu	:	Penjabat di Cenggu
Bumi Sari Sape	:	Penjabat di Sari Sape
Bumi Sarintonggu	:	Penjabat di Sarintonggu
Cori-cori	:	Jenis keris kecil
Dambe Mone	:	Golongan pesuruh
Gadu (k)	:	Baju
Gelarang	:	Kepala Desa
Jena Luma mBojo	:	Bawahan Bumi Luma mBojo
Jena Mone Na'e	:	Kepala Jena tugas khusus
Kalero Sumi	:	Tarian rakyat Sumi
Kalero Wera	:	Tarian rakyat Wera

Karoro	:	Jenis pakaian adat penjabat tinggi
Ka'u (si Ka'u)	:	Si putera kecil, dari kata sebutan untuk putera Raja Amaka'u; panggilan untuk puteri, Inaka'u
Kanjar	:	Permainan atau tari Kanja
Kida-kida	:	Hiasan rumbai-rumbai emas
Lela rantaka	:	Alat kehormatan yang digelar
Nenti Luma	:	Pelaksana untuk Bumi Luma
Nenti Mone	:	Pelaksana penjaga istana
Ndui (sandui)	:	sepetak (sawah)
Pabise	:	urusan pertukangan
Pandalika	:	Peralatan makan
Pedingi	:	Alas piring yang dianyam
Pesangingan	:	Pakaian adat model dan jenis kain tertentu
Pesapu	:	Saputangan sulaman bpnang perak
Rato Tureli Sekuru	:	Rato adalah gelar bangsawan yang selalu dipakai di depan nama atau gelar; Tureli Sekuru adalah salah satu penjabat tinggi kerajaan
Sa'e	:	Ari-ari
Sangaji	:	Raja
Suba Na'e	:	Pasukan besar
Suba Jara Ngoco	:	Pasukan berkuda
Tandak	:	Menari
Tatarapang	:	Keris hadat yang berkepala wayang
Tolo	:	Sawah
Toja	:	Tari toja, tari klasik Bima
Tonda Jeneli	:	Pesuruh atau petugas Jeneli (camat)
Weri (Weri Na'e)	:	Jenis kain songket lebar untuk dipakai.dengan pakaian pesangingan, dari pinggang sampai lutut; nama cara memakainya sama dengan memakai Weri Na'e (Weri besar)

DAFTAR PUSTAKA

Amir, Ahmad

1971 "Sejarah Bima: Sejarah Pemerintahan dan Serba-Serbi Kebudayaan Bima". (Stensil). Jilid I dan II Bima.

Cense, A.A.

1978 "Maleise Invloeden in het Oostelijk Deel van de Indonesische Archipel" dalam *BKI* 134: 415--432.

Damste, H.T.

1941 "Islam en Sirihpuan to Bima (Sumbawa); Atjehsche Invloeden?" dalam *BKI* 100: 55–70.

Mulyadi, S.W.R. dan H.S. Maryam R. Salahuddin

1990 *Katalogus Naskah Melayu Bima I.* Bima: Yayasan Museum Kebudayaan Samparaja.

1992 *Katalogus Naskah Melayu Bima II.* Bima: Yayasan Museum Kebudayaan Samparaja.

Salahuddin, H.S. Maryam R. dan H. Abd. Wahab H. Ismail

1988/1989 "Pemerintah Adat Kerajaan Bima: Struktur dan Hukum" (stensil). Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Museum Negeri Nusa Tenggara Barat.